

PERILAKU
Agresi Relasi
Siswa Di Sekolah



Penerbit:
CV. ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011

Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta
Telp (0274) 4462377
Email: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id



Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd

PERILAKU
Agresi Relasi
Siswa Di Sekolah

Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd

PERILAKU
Agresi Relasi
Siswa Di Sekolah



**Mengenali dan Menyelesaikannya
Melalui Mediasi Sebaya**



Dr. Hidayat Ma'ruf, M. Pd

**PERILAKU AGRESI RELASI
SISWA DI SEKOLAH**
(Mengenali dan Menyelesaikannya
melalui Mediasi Sebaya)

2015

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PERILAKU AGRESI RELASI SISWA DI SEKOLAH
(Mengetal dan Menyelesaikannya melalui Mediasi Sebaya)**

@Dr. Hidayat Ma'ruf. M. Pd

14.5 x 21 cm; x + 166 halaman

Cetakan I: Juni 2015

Desai Cover: Iqbal Novian

ISBN-10: 602-14837-8-2

ISBN-13: 978-602-14937-8-7

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Penerbit & Percetakan:

Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V, No 73 Minomartani
Sleman, Yogyakarta
Email: aswajapressindo@gmail.com
Web: www.aswajapressiondo.co.id
Telp. 0274-4462377

KATA PENGANTAR

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa dalam mengembangkan berbagai macam potensi yang mereka miliki. Namun, bagi sebagian siswa ternyata lingkungan sekolah tidak selalu nyaman dan menyenangkan. Salah satu penyebabnya adalah adanya konflik yang diwujudkan dalam perilaku agresi relasi.

Ketika terjadi konflik, siswa yang beranjak remaja memahami ada alter-natif yang dapat digunakan untuk menyakiti lawannya dalam bentuk non fisik, sehingga mereka tidak terlalu khawatir perbuatannya diketahui orang banyak. Mereka menyakiti lawannya melalui perilaku agresif yang lebih halus bentuknya, seperti pengasingan sosial, menggossip dan menyebarkan rumor. Label yang digunakan untuk menggambarkan bentuk perilaku tersebut adalah agresi relasi.

Teman sebaya dipandang lebih dapat memahami teman sebaya lainnya dibandingkan dengan orang dewasa lain seperti konselor, guru dan bahkan orang tuanya sendiri. Oleh sebab itu, orang yang dianggap tepat sebagai penengah dalam membantu menyelesaikan permasalahan agresi relasi di antara sesama siswa adalah teman sebaya mereka sendiri.

Siswa penengah perlu pengetahuan dan keterampilan agar dapat menjalankan perannya dengan baik. Namun, di sekolah ternyata belum ada model pelatihan yang dapat digunakan untuk membekali siswa penengah tersebut. Untuk membantu para konselor sekolah memberikan pelatihan, maka perlu dibuat model pelatihan mediasi sebaya untuk mengurangi perilaku agresi relasi yang terjadi di antara sesama siswa.

Upaya pendidikan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia salah satunya dapat dilakukan melalui bimbingan konseling terhadap siswa. Bimbingan konseling dirancang menjadi suatu sistem yang

terprogram dan menjadi bagian dari sistem pendidikan. Peranan bimbingan konseling secara eksplisit tertuang dalam UUSPN Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa salah satu tenaga kependidikan adalah konselor. Tugas konselor sebagai tenaga profesional salah satunya adalah melakukan bimbingan dan pelatihan. Dalam menjalankan tugasnya seorang konselor profesional membutuhkan media sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memperlancar tugasnya dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswanya di sekolah, dan salah satu media bimbingan konseling dapat dilakukan dalam bentuk program-program pelatihan.

Penanganan perilaku agresi relasi yang terjadi di antara siswa dapat dilakukan melalui program yang mampu mengembangkan hubungan persahabatan yang positif dan saling mendukung seperti *peer counseling*, *peer mentoring*, dan *peer mediation*. Buku ini diharapkan dapat menjadi model bagi para konselor di sekolah untuk dapat mengurangi terjadinya perilaku agresi relasi siswa di sekolah melalui pelatihan mediasi siswa sebaya.

Banjarmasin, 20 Juni 2015

Penulis,

Hidayat Ma'ruf

Daftar Isi

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PERILAKU AGRESI RELASI SISWA DI SEKOLAH	1
A. Konflik dan Manifestasinya	7
B. Pengertian Perilaku Agresif	8
C. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif	11
D. Perubahan Bentuk Perilaku Agresif (dari bentuk fisik ke bentuk relasi)	12
E. Agresi Relasi (<i>Relational Aggression</i>)	13
F. Penyebab Munculnya Perilaku agresif	16
G. Intervensi terhadap Perilaku Agresi Relasi	21
BAB II. MEDIASI SEBAYA	25
A. Pengertian Mediasi Sebaya	25
B. Kriteria Penengah Sebaya	26
C. Peran dan Tanggungjawab Penengah Sebaya	28
D. Pengetahuan dan Keterampilan Dasar yang diperlukan oleh Penengah Sebaya	32
E. Prosedur atau Langkah-Langkah Mediasi	35
BAB III. PANDUAN PELATIHAN MEDIASI SEBAYA UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESI RELASI SISWA	43
A. Pendahuluan	43
B. Memilih Siswa untuk Menjadi Penengah Sebaya	44
C. Memilih Siswa Peserta Pelatihan Penengah Sebaya	46
D. Prosedur Penyajian Materi dan Pelaksanaan Pelatihan	47
E. Pedoman Pelaksanaan Mediasi Sebaya di Lapangan	65
DAFTAR RUJUKAN	67

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Angket nominasi teman sebaya (<i>peer nomination</i>) untuk memilih penengah sebaya sesuai dengan kriteria tertentu	74
Lampiran 2. Skala laporan diri untuk memilih penengah sebaya sesuai dengan kriteria tertentu	76
Lampiran 3. Gambar Bebek/Kelinci	80
Lampiran 4. Gambar Wanita Tua/Muda	81
Lampiran 5. Gambar ekspresi wajah berdasarkan emosi	82
Lampiran 6. Lembar Pengamatan Keterampilan Komunikasi	88
Lampiran 7. Buku Pegangan Penengah Sebaya (Langkah-Langkah dan Tugas yang harus Dilakukan oleh Penengah Sebaya)	90
Lampiran 8. Materi Pelatihan	115
Lampiran 9. Slide Materi Pelatihan (dalam bentuk MS Power Point)	149

BAB. I

Perilaku Agresi Relasi Siswa di Sekolah

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, tempat yang aman dan sehat, tempat di mana para siswa dapat mengembangkan berbagai macam potensi yang mereka miliki dengan sepenuhnya. Namun, masuk ke dalam lingkungan sekolah bagi sebagian siswa ternyata tidak selalu menyenangkan, bahkan malah sebaliknya bisa membuat mereka menjadi stress, cemas dan takut. Bayangan akan terjadinya peristiwa tindak kekerasan dan sesuatu yang tidak menyenangkan saat memasuki lingkungan sekolah seringkali menghantui perasaan sebagian siswa.

Salah satu hal yang dapat membuat ketidaknyamanan lingkungan sekolah adalah adanya perilaku agresif siswa. Perilaku agresif siswa di sekolah sudah menjadi masalah yang universal (Neto, 2005), dan akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat. Berita tentang terlibatnya para siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya semakin sering terdengar. Perilaku agresif siswa di sekolah sangat beragam dan kompleks. Persoalan perilaku agresif siswa semakin kompleks manakala perilaku agresif akhir-akhir ini juga dipertontonkan oleh guru, ada guru yang memukul dan menganiaya siswanya, bahkan penganiayaan tersebut ada yang sampai menyebabkan siswanya pingsan (GatraNews, 12 Oktober 2011).

Sehubungan dengan perilaku agresif siswa di sekolah, Wilson et al. (2003: 136) menyatakan: *“These behaviors, even when not overtly violent, may inhibit learning and create interpersonal problems for those involved”*. Selanjutnya, dengan mengutip pendapat Goldstein, Harootunian, & Conoley, Wilson et al. (2003) menyatakan: *“In addition, minor forms of aggressive behavior can escalate, and schools that do not effectively counteract this progression may create an environment in which violence is normatively acceptable”*.

Berdasarkan pendapat Wilson et al. (2003) tersebut, jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani, maka di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Semakin sering siswa dihadapkan pada perilaku agresif, maka siswa akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut, selanjutnya kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perilaku agresif akan semakin tinggi dan selanjutnya dikhawatirkan akan berkembang pada persepsi siswa bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan biasa-biasa saja, apalagi jika keadaan ini diperkuat dengan perilaku sejumlah guru yang cenderung berperilaku agresif pula ketika menghadapi para siswanya. Situasi demikian akan membentuk siswa cenderung untuk meniru dan berperilaku agresif

pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap hal yang biasa dan akan berkembang semakin luas.

Sejalan dengan perkembangan usia anak, bentuk perilaku agresif yang pada awalnya lebih bersifat fisik cenderung berubah ke dalam bentuk yang lebih halus dan tersembunyi. Perubahan bentuk perilaku agresi tersebut mulai tampak pada masa usia remaja, dimana saat itu anak remaja sudah mulai memahami bahwa terdapat alternatif yang dapat digunakan untuk menyakiti lawannya dalam bentuk non fisik, sehingga mereka tidak merasa khawatir bahwa perbuatannya akan diketahui oleh orang lain dan sekaligus mencegah orang yang menjadi korbannya meminta bantuan atau perlindungan dari temannya yang lain (Galen & Underwood, 1997: Sheras, 2002)

Senada dengan pendapat di atas, Yoon et al. (2004) berpendapat bahwa pada anak remaja dengan meningkatnya pemahaman sosial dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, hal itu dapat memelihara hubungan persahabatan di antara mereka. Namun sebaliknya, ketika terjadi konflik di antara sesama mereka, para remaja semakin halus dan cerdas menyerang/ menyakiti korbannya melalui perilaku agresif yang lebih halus bentuknya, antara lain perilaku tersebut melalui pengasingan sosial (*social exclusion*), menggossip (*gossiping*) dan menyebarkan rumor (*rumor spreading*). Bentuk perilaku demikian dapat menyebabkan dampak

negatif bagi korbannya seperti kecemasan, depresi, dan putus asa. Adapun label yang digunakan untuk menggambarkan bentuk perilaku agresif yang halus seperti demikian adalah *relational aggression* (Crick & Grotpeter, dalam Vitaro et al.: 2006).

Relational Aggression (agresi relasi) adalah perilaku yang menyebabkan kerugian pada orang lain dengan cara merusak (atau ancaman merusak) hubungan atau dukungan, persahabatan atau ikatan kelompok (Crick et al., dalam Yoon et al., 2004). Agresi relasi umumnya seringkali terjadi di kalangan perempuan pada sekolah menengah, namun menurut penelitian Yoon et al. (2004), intensitas siswa laki-laki dan perempuan dalam hal melakukan agresi relasi berada pada level yang sama, tetapi efek sosial dan emosional pada korban siswa perempuan lebih tinggi dan lebih menyakitkan daripada siswa laki-laki. Siswa perempuan cenderung menjadi lebih depresi, cemas, dan merasa rendah diri.

Hasil Penelitian Yoon et al. (2004) di atas yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku agresi relasi antara laki-laki dan perempuan juga senada dengan hasil kesimpulan penelitian lain sebagaimana yang dinyatakan oleh Swearer (2008: 612) sebagai berikut:

However, other researchers (Kuppens, Grietens, Onghena, Michiels, & Subramanian, 2008 -this issue; Prinstein, Boergers, dan Vernberg, 2001; Rose, Swenson, & Waller, 2004) have found no or weak gender differences in relational aggression. Our understanding of gender differences in aggressive behavior and

how this affects the developmental progression of bullying and relational aggression among school-aged youth is murky.

Sedikit berbeda dengan perilaku agresif secara fisik yang peristiwanya lebih mudah dikenali dan secara umum program yang sudah dilakukan untuk mereduksinya cenderung lebih banyak, perilaku agresi relasi di sekolah agak sedikit terabaikan oleh pihak sekolah (seperti kepala sekolah, guru dan konselor) berhubung sifatnya yang halus dan agak tersembunyi (Yoon et al., 2004), padahal dampaknya terutama bagi korban, sangat mengganggu terutama jika dikaitkan dengan fungsi sekolah yang seharusnya merupakan tempat yang nyaman dan aman bagi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Perilaku agresi relasi seringkali dipertontonkan oleh anak antara usia 11 tahun sampai dengan 14 tahun, atau anak se usia siswa SMP. sebagaimana yang disebutkan Crick et al. (dalam Salket, 2005: 21) sebagai berikut: *“Relational aggression is displayed frequently by children between ages of 11 and 14”*. Anak se usia siswa SMP lebih banyak mendapatkan dukungan dan menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya. Inilah sebabnya jika terjadi pertentangan di antara sesama mereka, maka agresi relasi dianggap sebagai sesuatu yang efektif untuk menyerang sesama temannya sehingga dengan demikian perilaku agresi relasi sering terjadi di antara mereka. Pendapat demikian dinyatakan oleh Parker et al. (1995); dan

Prinstein (2001) sebagaimana yang dikutip oleh Salket (2005: 21) sebagai berikut:

... that middle-school-aged children spend increasing amounts of time with their peers and peer support becomes increasingly important during this period, it is logical to presume that relational aggression becomes especially effective and salient at this age.

Perilaku agresi relasi seperti itu mengganggu kenyamanan, ketenangan, dan konsentrasi para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha mencegah perilaku agresif siswa di sekolah, khususnya perilaku agresi relasi, agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan tidak semakin meluas serta dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima secara normatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Wilson et al. (2003), maka perlu ada sebuah usaha konkrit yang sistematis untuk menanganinya.

Upaya pendidikan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia salah satunya dapat dilakukan melalui bimbingan terhadap siswa. Bimbingan dirancang menjadi suatu sistem yang terprogram dan menjadi bagian dari sistem pendidikan. Peranan bimbingan secara eksplisit tertuang dalam UUSPN Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa salah satu tenaga kependidikan adalah konselor. Tugas konselor sebagai tenaga profesional salah satunya adalah melakukan bimbingan dan pelatihan. Dalam menjalankan tugasnya seorang konselor profesional

membutuhkan media sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memperlancar tugasnya dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswanya di sekolah, dan salah satu media bimbingan konseling dapat dilakukan dalam bentuk program-program pelatihan.

Penanganan perilaku agresi relasi yang terjadi di antara siswa dapat dilakukan melalui program yang mampu mengembangkan hubungan persahabatan yang positif dan saling mendukung seperti *peer counseling*, *peer mentoring*, dan *peer mediation* sebagaimana yang dinyatakan oleh Cowie dan Sharp (dalam Raskauskas et al., 2004: 212) sebagai berikut:

“... encourage the development of supportive relationships among students because good friends have been found to be the best defense against relational aggression... Programs that help students build strong support networks, such as peer counseling, peer mentoring, and peer mediation may be the most successful programs in resolving relational aggression”

Seiring dengan pernyataan Cowie dan Sharp tersebut, Gurr (2002) dan Cremin (2007) menyatakan bahwa program *peer mediation* (mediasi sebaya) cocok digunakan dalam mengatasi perilaku agresi relasi yang terjadi di antara para siswa seperti menyebarkan rumor, gosip, dan mengata-ngatai sesama teman. Selanjutnya, Yoon et al. (2004) menyatakan bahwa intervensi terhadap perilaku agresi relasi seringkali hanya tertuju pada pelaku agresi, seharusnya intervensi harus ditujukan pada pelaku dan korban sekaligus sehingga diharapkan akan terjadi interaksi yang positif

antara keduanya. Program yang diharapkan dapat menjembatani konflik antara pelaku dan korban agresi relasi adalah program mediasi sebaya.

Alasan lain mengapa mediasi sebaya dipandang tepat, sebab bagi siswa remaja, kadangkala teman sebaya dipandang lebih mampu memahami teman sebaya lainnya dibandingkan dengan orang dewasa lain seperti konselor, guru dan bahkan orang tuanya sendiri (Cohen, dalam Kraan 2003: 11). Oleh sebab itu, orang yang dianggap tepat sebagai penengah dalam membantu menyelesaikan permasalahan agresi relasi di antara sesama siswa adalah teman sebaya mereka sendiri.

A. Konflik dan Manifestasinya

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kehidupannya manusia selalu berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Ketika interaksi terjadi di antara sesama manusia, maka sekurang-kurangnya ada dua kemungkinan yang akan mewarnai interaksi tersebut, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian, konflik merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia.

Konflik, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976) diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Terjadinya konflik adalah sesuatu yang wajar sebab manusia pada hakikatnya mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya, konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Menurut pendapat

Gurp (2002), secara sederhana sebuah konflik akan terjadi jika ada dua orang atau lebih mempunyai perbedaan pandangan atau ketidakcocokkan terhadap sesuatu.

Selanjutnya Gurp (2002: 24) menyatakan bahwa terdapat tiga cara yang biasa dilakukan orang dalam merespon atau melakukan reaksi atas terjadinya sebuah konflik. Ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pasif. Misalnya: Mengabaikannya, atau membiarkan terjadinya perselisihan tanpa melakukan tindakan apapun.
- b) Agresif. Misalnya: Mengajak berkelahi atau memukul dan menendang orang yang tidak sepaham dengannya.
- c) Kolaboratif. Misalnya: Membicarakan dengan baik-baik atau mengajak berdamai kepada orang yang berbeda pendapat dengannya.

Dari ke tiga buah cara dalam merespon atau melakukan reaksi atas terjadinya sebuah konflik sebagaimana yang disebutkan Gurp (2002) di atas, agresi adalah cara yang paling merugikan dan membahayakan bagi kedua belah pihak yang terlibat konflik, sebab masing-masing pihak biasanya berusaha untuk melakukan sesuatu yang mempunyai konsekuensi negatif dan merugikan bagi pihak lawannya.

Tulisan berikut ini akan menguraikan lebih jauh mengenai perilaku agresif dan hal-hal yang terkait dengannya.

B. Pengertian Perilaku Agresif

Sebelum membicarakan tentang definisi perilaku agresif (*aggressive behavior*), perlu dikemukakan bahwa ada beberapa konsep yang maknanya masih diperdebatkan mempunyai perbedaan atau persamaan dengan perilaku agresif, konsep tersebut adalah *bullying* dan *violence*.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa perilaku agresif sinonim dengan *bullying* dan *violence*, sementara yang lain berpendapat bahwa *bullying* dan *violence* merupakan sub bagian (*subset*) dari perilaku agresif. Perdebatan konsep tersebut ditegaskan oleh O'moore (t.t.: 1) sebagai berikut:

There is a tendency, at present, towards viewing aggression, bullying and violence as being synonymous. While few will disagree that bullying and violence are sub-sets of aggressive behaviour, disagreements are encountered, especially in respect of what constitutes bullying and violence.

Dalam tulisan ini, tidak diperdebatkan apakah ketigabuaah konsep di atas (yaitu *bullyng*, *violence* dan *aggression*) berbeda atautakah sinomin, tetapi yang ditekankan adalah bentuk-bentuk yang tampak dari suatu perilaku yang digolongkan sebagai perilaku agresif.

Di dalam kajian psikologi, perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang (Berkowitz, 2003). Jenis perilaku

yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi (*fighting*), mengata-ngatai (*name-calling*), *bullying*, mempelonco (*hazing*), mengancam (*making threats*), dan berbagai perilaku intimidasi lainnya (Wilson et al., 2003). Sebagian tidak jelas hubungannya antara perilaku yang satu dengan perilaku yang lain, sehingga istilah perilaku agresif sulit untuk didefinisikan secara ringkas.

Loeber and Stouthamer, dalam Tremblay (2000: 131) mendefinisikan perilaku agresif sebagai berikut: “*aggression is defined as those acts that inflict bodily or mental harm on others*”. Definisi ini lebih menekankan pengertian agresif pada tindakannya, yang selanjutnya mempunyai pengaruh negatif sebagai konsekuensi dari sebuah tindakan agresif terhadap korban, yaitu kerugian jasmani dan mental orang lain, tanpa memandang tujuan dilakukannya tindakan agresif itu sendiri.

Sedikit berbeda dengan definisi di atas, Coie and Dodge, dalam Tremblay (2000: 131) mendefinisikan perilaku agresif sebagai berikut: “*behaviour that is aimed at harming or injuring another person or persons*”. Definisi ini tidak menekankan pada kemungkinan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perilaku agresif, tetapi lebih menekankan pada tujuan dilakukannya perilaku agresif, yaitu kerugian atau terlukanya orang lain.

Sekarang, rumusan perilaku agresif tidak hanya dilihat dari bentuk perilakunya, melainkan juga dilihat dari aspek tujuan atau maksud dilakukannya suatu perbuatan agresif tersebut. Rumusan demikian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Persson (2005: 81) sebagai berikut:

In the present study, the definition of aggression was broadly formulated to encompass not only acts specifically intended to hurt another person, but also acts that result in negative consequences for a peer, although their primary aim is to attain a personal goal, rather than to hurt a peer.

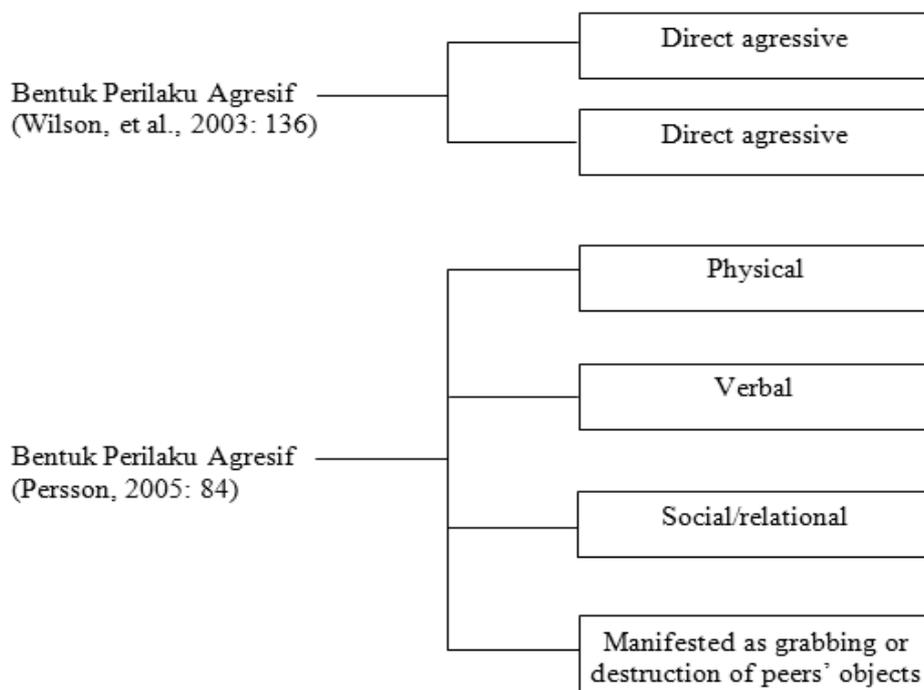
Berdasarkan pendapat tersebut, sebuah perbuatan dapat digolongkan sebagai perbuatan atau perilaku agresif adalah jika perbuatan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dengan demikian, seorang siswa yang karena perbuatannya dengan secara tidak sengaja telah menyakiti temannya tidak dapat digolongkan berperilaku agresif, berbeda dengan perilaku siswa yang dengan sengaja menyerang temannya dengan tujuan menyakiti.

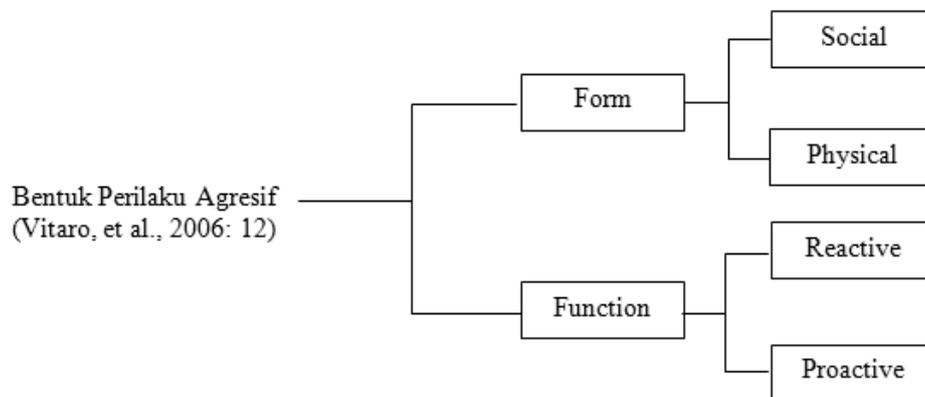
C. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Masing-masing ahli berbeda-beda dalam menggolongkan bentuk-bentuk perilaku agresif. Wilson et al. (2003: 136) menggolongkan bentuk perilaku agresif ke dalam bentuk agresif langsung dan agresif tidak

langsung, Vitaro et al. (2006: 12) menggolongkannya ke dalam *form* dan *function*. *Form* terbagi kepada *social* dan *physical*, sedangkan *function* terbagi kepada *active* dan *proactive*. Sementara itu, Persson menggolongkan perilaku agresif ke dalam empat bentuk sebagaimana pernyataannya sebagai berikut: “*The form of the aggressive behaviour could be (1) physical; (2) verbal; (3) social/ relational; or (4) manifested as grabbing or destruction of peers’ objects*” (Persson 2005: 84).

Penggolongan bentuk-bentuk perilaku agresif di atas lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut:





Gambar Penggolongan bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Wilson et al., Vitaro et al., dan Persson

Sehubungan dengan penggolongan bentuk-bentuk perilaku agresif di atas, penulis ingin menggarisbawahi bahwa perilaku agresif relasi di dalam berbagai literatur sering digunakan secara bergantian namun mempunyai definisi atau pengertian yang sama dengan agresif tidak langsung (*indirect aggression*) sebagaimana yang digunakan oleh Wilson (2003), atau agresif sosial (*social aggression*) sebagaimana yang digunakan oleh Persson (2005) dan oleh Vitaro et al. (2006), dan juga didefinisikan sama dengan *relational bullying*. Hal demikian dinyatakan pula oleh Gomes (2007: 511) sebagai berikut: “*Within the literature, the definition of relational aggression is similar and often used interchangeably with the following terms: indirect aggression, social aggression and relational bullying*”.

D. Perubahan Bentuk Perilaku Agresif (dari bentuk fisik ke bentuk relasi)

Seiring dengan perkembangan usia anak, bentuk perilaku agresif cenderung berubah dari perilaku agresif dalam bentuk fisik menjadi perilaku agresif dalam bentuk sosial/relasi. Penelitian dengan menggunakan model SPGB (*Semiparametric Group Based*) melalui pendekatan *person centered* menyimpulkan bahwa perkembangan perilaku agresif secara fisik anak umur 2 s.d. 8 tahun adalah sebagai berikut:

- 70% anak perilaku agresif fisiknya menurun dengan kategori rendah
- 15% anak perilaku agresif fisiknya menurun dengan kategori cukup
- 12% anak perilaku agresif fisiknya menurun dengan kategori tinggi
- 3% anak perilaku agresif fisiknya menurun dengan kategori sangat tinggi (Vitaro et al., 2006)

Hasil penelitian Vitaro di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif fisik anak cenderung menurun, namun dalam tulisannya Vitaro juga melaporkan bahwa menurunnya perilaku agresif fisik tersebut diiringi dengan berubahnya bentuk perilaku agresif ke arah bentuk perilaku agresif yang lain, yaitu agresi dalam bentuk sosial/relasi seiring dengan menanjaknya usia mereka menjadi remaja (Vitaro et al., 2006)

E. Agresi Relasi (*Relational Aggression*)

Sejalan dengan perkembangan usia anak saat memasuki masa remaja, bentuk perilaku agresif yang pada awalnya lebih bersifat fisik cenderung berubah ke dalam bentuk yang lebih halus dan tersembunyi. Perubahan bentuk perilaku agresi tersebut mulai tampak pada masa usia remaja, dimana saat itu anak remaja sudah mulai memahami bahwa terdapat alternatif yang bisa digunakan untuk menyakiti lawannya dalam bentuk non fisik, lebih halus dan tersembunyi, sehingga mereka tidak perlu merasa khawatir bahwa perbuatannya akan diketahui oleh teman atau orang lain dan sekaligus mencegah orang yang menjadi korbannya meminta bantuan atau perlindungan dari temannya yang lain (Galen & Underwood, 1997; Sheras, 2002)

Senada dengan pendapat di atas, Yoon et al. (2004) berpendapat bahwa pada anak remaja bersama meningkatnya pemahaman sosial dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dapat memelihara hubungan persahabatan di antara mereka. Namun sebaliknya, ketika terjadi konflik dengan sesama temannya, para remaja semakin halus dan cerdas menyerang atau menyakiti korbannya melalui cara yang lebih halus bentuknya, seperti melalui pengasingan sosial (*social exclusion*), menggosip (*gossiping*) dan menyebarkan rumor (*rumor spreading*). Label yang digunakan untuk menggambarkan bentuk perilaku agresif yang

halus seperti demikian adalah agresi relasi/*relational aggression* (Crick & Grotpeter, 1995, dalam Vitaro et al.: 2006).

Agresi relasi umumnya terjadi di kalangan perempuan pada sekolah menengah, namun studi sekarang menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan melakukan tindakan agresi relasi pada level yang sama, namun demikian efek sosial dan emosional pada korban perempuan lebih tinggi dan menyakitkan daripada laki-laki, mereka menjadi lebih depresi, cemas, takut, putus asa dan merasa rendah diri (Yoon et al., 2004; Swearer, 2008: 612).

Berdasarkan pendapat tersebut, oleh karena tidak ada perbedaan tingkat perilaku agresi relasi ditinjau dari sudut jenis kelamin, maka perilaku agresi relasi ditinjau dari sudut pandang jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dalam pembahasan kajian pustaka ini tidak diuraikan.

Di dalam berbagai literatur, terminologi agresi relasi sering digunakan secara bergantian dengan agresi tidak langsung (*indirect aggression*), agresi sosial (*social aggression*), dan *relational bullying* (Gomes, 2007: 51).

Terdapat beberapa definisi mengenai agresi relasi, Cairns et al., (1989: 820) mendefinisikan agresi relasi sebagai berikut: "*the manipulation of group acceptance through alienation, ostracism, or*

character defamation". Sementara itu Galen dan Underwood (1997: 597)

mendefinisikan agresi sosial/agresi relasi sebagai berikut:

Social aggression is directed toward damaging another's self-esteem, social status or both, and may take such direct forms as verbal rejection, negative facial expression or body movement, or more indirect forms such as slanderous rumors or social exclusion

Adapun Crick et al., 1999 (dalam Yoon et al., 2004) mendefinisikan agresi relasi sebagai suatu perilaku yang menyebabkan kerugian pada orang lain dengan cara merusak (atau ancaman merusak) hubungan atau dukungan, persahabatan atau ikatan kelompok

Berbeda dengan perilaku agresi secara fisik (seperti memukul dan menendang) yang melibatkan badan/tubuh/fisik, agresi relasi melibatkan hubungan interpersonal dan perusakan status sosial. Perusakan status sosial umumnya dilakukan dengan cara memanipulasi hubungan pertemanan, menyebarkan rumor, memandang dengan raut wajah negatif dan pengucilan (Underwood, 2003). Perilaku lain dari agresi relasi adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Yoon et al. (2004) misalnya sebagai berikut:

- *Direct control* (seperti: "kamu bukan temanku lagi, kalau ...")
- *Social alienation* (dengan memberikan ancaman secara tersembunyi)
- Penolakan/*rejection* (seperti dengan cara menyebarkan rumor sehingga ditolak oleh kelompoknya)

- Pengasingan sosial/*social exclusion* (mengeluarkan dari permainan atau kelompok sosialnya)

Secara lebih detail, Archer dan Coyne (2005) menyebutkan bahwa perilaku yang termasuk agresi relasi antara lain adalah: *gossip* (gosip), *spread rumors* (menyebarkan rumor), *backbite* (menfitnah), *criticize clothes & personality behind back* (mencela pakaian & kepribadian), *Ignore* (tidak mengacuhkan), *huddle* (menghina), dan sebagainya.

Dari beberapa definisi dan contoh perilaku agresi relasi sebagaimana yang diuraikan di atas, disimpulkan bahwa agresi relasi ialah suatu bentuk serangan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan kerugian pada kehidupan sosial seseorang seperti dengan cara merusak (atau ancaman merusak) hubungan pertemanan atau dukungan, persahabatan atau ikatan kelompok, status sosial, dan harga diri. Contoh perilaku agresi relasi antara lain seperti: Membicarakan keburukan teman, tidak mau menyapa, menghina di depan orang lain, menfitnah, memanggil dengan sebutan yang tidak disukai, mengajak orang lain untuk meninggalkannya, mengancam tidak akan berteman lagi, dan memandang dengan wajah sinis

F. Penyebab Munculnya Perilaku agresif

Di dalam kajian bidang psikologi, sebuah topik seringkali ditinjau oleh para psikolog atau ahlinya dari berbagai sudut pandang yang

berbeda-beda. Perbedaan sudut pandang tersebut terjadi karena adanya perbedaan dasar atau pijakan teori yang mereka gunakan masing-masing.

Khusus berbicara mengenai perilaku agresif, misalnya mereka yang menggunakan perspektif biologi (*biological perspective*) akan memperhatikan bagaimana hormon, temperamen, otak dan *nervous system* berdampak pada perilaku agresif. Sementara mereka yang menekankan perspektif tingkah laku (*behavioral perspective*) akan memperhatikan bagaimana variabel-variabel lingkungan dapat menguatkan tindakan-tindakan agresif. Adapun menurut pandangan psikoanalisa, perilaku agresif manusia sebagian besar didorong oleh sifat bawaan manusia yang destruktif, yang oleh Freud dinamakan *thanatos*, atau insting kematian. Dari sudut pandang ethologi (ilmu tentang perilaku hewan), perilaku agresi merupakan insting berkelahi dalam rangka mempertahankan hidup dari ancaman spesies lain. Sementara itu, teori frustrasi berpandangan bahwa setiap perilaku manusia memiliki tujuan tertentu, jika seseorang gagal dalam mencapai tujuannya maka akan timbul perasaan frustrasi, selanjutnya, keadaan frustrasi akan dapat menimbulkan atau memicu perilaku agresi, dan intensitas frustrasi tergantung pada besarnya ambisi individu dalam mencapai tujuan, banyaknya penghalang, dan berapa banyak frustrasi yang pernah dialami sebelumnya.

Teori-teori pemicu munculnya perilaku agresif sebagaimana yang telah dikemukakan di atas sebagiannya merupakan “pandangan yang pesimis” terhadap kemungkinan dapat diubahnya atau dikurangnya perilaku agresif tersebut. Sebagai seorang yang bergelut di dunia pendidikan, Penulis berpegang pada “pandangan yang optimis” bahwa perilaku agresif dapat diubah atau dikurangi. Perilaku agresif bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia (*not innately given*), tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman. Dengan demikian, melalui pendidikan dan pengalaman pula, perilaku agresif dapat diubah menjadi perilaku yang positif.

Banyak hasil penelitian di bidang psikologi menyimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kompetensi emosi seseorang dengan munculnya perilaku agresif. Kompetensi emosi adalah suatu peristiwa yang kompleks terdiri dari sejumlah komponen keterampilan yang terpisah namun saling terkait, komponen dimaksud adalah *penilaian emosi*, *ekspresi emosi*, dan *pemahaman emosi* (Ijzendoorn, 1997; Bohnert et al., 2003). Ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Penilaian Emosi*

Yang dimaksud dengan penilaian emosi adalah interpretasi atau cara seseorang menterjemahkan suatu peristiwa atau situasi. Sebagai contoh, seorang siswa ditegur temannya karena ia telah

membuang sampah tidak pada tempatnya. Sementara itu ia berada di hadapan teman-temannya yang lain. Ia menjadi marah karena menganggap bahwa teguran tersebut dapat mempermalukannya dan dianggapnya sebagai sebuah penghinaan, walaupun sesungguhnya temannya yang memberi teguran tersebut bermaksud baik, alih-alih bermaksud mempermalukan atau menghina. Siswa yang marah karena ditegur tersebut sudah salah dalam menterjemahkan teguran temannya yang sesungguhnya bermaksud baik.

Anak-anak dengan perilaku yang agresif lebih sering membuat kesalahan dalam menterjemahkan situasi-situasi sosial yang ambigu (mendua) dan cenderung memilih tindakan sosial yang bermusuhan dibanding teman sebaya mereka yang tidak agresif. Menurut pendapat Crick & Dodge (1994), meskipun sikap bermusuhan tidak diidentifikasi sebagai prediktor marah, namun sikap bermusuhan secara signifikan terkait dengan perilaku agresif.

2. *Ekspresi Emosi*

Mengontrol, mengelola dan mengekspresikan emosi adalah komponen penting dari kompetensi emosi. Anak-anak yang gagal mengontrol, mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik cenderung sikap agresifnya muncul lebih meledak-ledak dibandingkan

dengan mereka yang mampu mengontrol, mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik.

Emosi merupakan situasi internal tetapi memiliki wujud eksternal. Walaupun yang bisa merasakan emosi hanyalah orang yang mengalaminya, namun demikian seringkali orang lain dapat mengetahuinya karena emosi tersebut terekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Ekspresi verbal misalnya berteriak-teriak, memaki-maki, atau bercerita tentang emosi yang sedang dirasakannya. Adapun ekspresi nonverbal misalnya nampak pada wajah (seperti: sedih, gembira, takut), atau nampak pada nada suara (misal: suaranya gemetar), dan tindakan-tindakan emosional lainnya.

Menurut Chang et al. (2005), komunikasi verbal remaja terus meningkat dan semakin kompleks, serta memainkan peran yang penting dalam hubungan interaksi sosial di antara mereka. Menghindari komunikasi verbal menjadi salah satu prediksi pada kemampuan berinteraksi sosial seseorang, mereka yang kemampuan berinteraksi sosialnya rendah pada umumnya lemah dan berusaha menghindari berkomunikasi secara verbal dengan orang lain. Sementara itu, Bohnert et al. (2003) menyatakan bahwa symptom agresif terkait dengan kurangnya kemampuan seseorang untuk

mengekspresikan perasaan negatif secara verbal, kurangnya empati terhadap orang lain, dan kurangnya kemampuan mengelola emosi dirinya sendiri.

3. *Pemahaman Emosi*

Salah satu aspek paling mendasar dari kompetensi emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali/memahami apa yang ia sedang rasakan (Saarni, 1999). Pemahaman emosi terdiri dari kemampuan mengidentifikasi keadaan emosi, dan kemampuan mengidentifikasi penyebab dan hubungan keadaan emosi (Harris, 1993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tingkat agresifnya lebih tinggi mempunyai tingkat kesukaran yang lebih tinggi dalam mengenali dan memahami emosinya jika dibanding mereka yang lebih rendah tingkat agresifnya (Arsenio et al., 2000)

Selanjutnya, mereka yang berperilaku agresi relasi juga miskin pengalaman. Mereka yang perilaku agresi relasi berperilaku suka menentang, tidak teratur, dan tingkah laku prososialnya lemah. Penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku agresi relasi terkait dengan sejumlah problem ketidakmampuan menyesuaikan diri antara kedua belah pihak yang berselisih paham. Faktor utama ketidakmampuan menyesuaikan diri antara kedua belah pihak yang

berselisih paham disebabkan oleh pengenalan dan pemahaman emosi diri sendiri yang rendah (Yoon et al., 2004).

G. Intervensi terhadap Perilaku Agresi Relasi

Yoon et al. (2004) dan Cohen (2005) menyatakan bahwa agresi relasi merupakan salah satu manifestasi atau wujud dari adanya sebuah konflik antar pribadi (*interpersonal conflict*) yang sifatnya halus (*subtle conflict*) dan tersembunyi. Oleh karena sifatnya yang halus dan tersembunyi, maka perilaku agresi relasi di sekolah agak sedikit terabaikan oleh pihak sekolah (seperti kepala sekolah, guru dan konselor), dan selanjutnya berdampak pula pada kurangnya (bahkan tidak adanya) tindakan nyata ataupun program yang dilakukan untuk dapat mengurangi terjadinya perilaku agresi relasi yang terjadi di antara para siswa. Padahal dampak dari terjadinya perilaku agresi relasi, terutama bagi pihak korban, dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, depresi, dan putus asa. Kondisi demikian sangat bertentangan dengan fungsi sekolah yang seharusnya merupakan tempat yang nyaman dan aman bagi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Usaha untuk mengurangi agresi relasi yang terjadi di antara para siswa dapat dilakukan antara lain melalui program yang mampu mengembangkan hubungan interpersonal atau persahabatan yang positif

dan saling mendukung di antara sesama siswa seperti *peer counseling*, *peer mentoring*, dan *peer mediation* sebagaimana yang dinyatakan oleh Cowie dan Sharp (dalam Raskauskas, et. al, 2004: 212) sebagai berikut:

“... encourage the development of supportive relationships among students because good friends have been found to be the best defense against relational aggression... Programs that help students build strong support networks, such as peer counseling, peer mentoring, and peer mediation may be the most successful programs in resolving relational aggression”

Seiring dengan pernyataan di atas, Gurp (2002) dan Cremin (2007) menyatakan bahwa program mediasi sebaya (*peer mediation*) cocok untuk digunakan dalam mengatasi perilaku agresi relasi yang terjadi di antara sesama siswa seperti menyebarkan rumor, menggossip, dan mengata-ngatai teman. Selanjutnya, Yoon et al. (2004) menyatakan bahwa intervensi agresi relasi seringkali hanya tertuju pada pelaku agresi, seharusnya intervensi harus ditujukan pada pelaku dan korban sehingga diharapkan akan terjadi interaksi yang positif antara keduanya. Program yang diharapkan dapat menjembatani konflik antara pelaku dan korban agresi relasi adalah program mediasi sebaya (*peer mediation*).

Alasan lain bahwa program mediasi sebaya dipandang cocok untuk digunakan dalam menjembatani konflik yang terwujud dalam bentuk agresi relasi adalah karena para siswa sebagai seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan mendapatkan dukungan

dari teman-teman sebayanya sebagaimana yang dinyatakan oleh Parker et al., 1995; dan Prinstein, 2001, dalam Salket (2005: 21) sebagai berikut:

... that middle-school-aged children spend increasing amounts of time with their peers and peer support becomes increasingly important during this period, it is logical to presume that relational aggression becomes especially effective and salient at this age.

Di samping itu, bagi seorang remaja, kadangkala teman sebaya dipandang lebih dapat memahami teman sebaya lainnya jika dibandingkan dengan orang dewasa lain seperti konselor, guru dan bahkan orang tuanya sendiri. Oleh sebab itu, orang yang dianggap tepat untuk menjembatani para remaja yang sedang terlibat dalam masalah konflik di antara sesama mereka adalah teman sebaya mereka sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Cohen (dalam Kraan 2003: 11) sebagai berikut: *“Young people can become peer effective mediators because they understand theirs peers”*.

Dengan berbagai uraian di atas, maka program mediasi sebaya dipandang tepat jika digunakan untuk melakukan intervensi dalam usaha mengurangi perilaku agresi relasi yang terjadi di antara para siswa.

BAB. II

Mediasi Sebaya

A. Pengertian Mediasi Sebaya

Menurut Cremin (2007: 8), mediasi sebaya adalah sebuah proses dimana seorang siswa yang netral tanpa ada kekuatan yang memaksa membantu menyelesaikan masalah atau sengketa yang dapat saling diterima di antara seorang siswa atau sekelompok siswa dengan seorang siswa atau sekelompok siswa lainnya.

Gurp (2002) lebih jauh merinci tentang hal-hal yang terkait dengan mediasi yaitu sebagai berikut:

- a. Proses membantu memecahkan perselisihan antara dua orang atau lebih
- b. Dalam proses tersebut, mereka yang berselisih memutuskan sendiri cara penyelesaiannya
- c. Mereka yang terlibat perselisihan merasa bahwa penyelesaian tersebut adil
- d. Dilakukan dengan sukarela
- e. Mereka yang terlibat perselisihan menunjukkan rasa saling hormat menghormati
- f. Prosesnya menjaga kerahasiaan mereka yang terlibat

Program mediasi sebaya dipandang sebagai sebuah program yang singkat dan tepat untuk menjembatani dan menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terjadi antara pelaku agresi relasi dengan korbannya. Siswa yang ditunjuk untuk menjadi seorang penengah sebaya diberikan pemahaman dan dilatihkan beberapa keterampilan dasar yang diperlukan.

Dengan bekal pemahaman dan beberapa keterampilan dasar yang diperlukan, diharapkan siswa penengah sebaya dapat melaksanakan fungsinya menjembatani dan menyelesaikan permasalahan antara pelaku agresi relasi dengan korbannya. Dalam pelaksanaannya, tentu saja penengah sebaya tetap harus diawasi oleh guru atau konselor dalam melaksanakan perannya sebagai penengah sebaya. Dengan demikian, melalui cara ini para penengah sebaya sekaligus dapat mempelajari budaya damai dan menebarkannya ke siswa lain dengan cara melibatkan diri dalam persoalan nyata yang sedang dihadapi oleh teman-teman siswa mereka lainnya.

B. Kriteria Penengah Sebaya

Sehubungan dengan perannya yang sangat penting dan mulia dalam rangka menjembatani terwujudnya perdamaian diantara teman-temannya yang terlibat sengketa/konflik yang terwujud dalam perilaku agresi relasi, maka seorang penengah sebaya harus memahami dengan

baik peran dan tanggungjawab yang dipikulnya sehingga tujuan dilakukannya mediasi sebaya dapat dicapai dengan baik.

Mengingat peran dan tanggungjawab seorang penengah sebaya sangat penting, maka seorang siswa yang ditunjuk atau diminta untuk menjadi seorang penengah sebaya harus memenuhi beberapa kriteria atau persyaratan.

Kriteria dasar seorang siswa yang dapat dipilih untuk menjadi seorang penengah sebaya adalah siswa yang mempunyai perasaan nyaman terhadap dirinya sendiri, ringan tangan, suka dan bersedia menolong siswa lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Gilhooley dan Scheuch (2000: 9) sebagai berikut: *“An effective mediator is someone who feels good about himself or herself and likes to help others”*

Sementara itu, Gurrp (2002: 12) secara lebih detail menuliskan bahwa seorang siswa yang dapat dipilih untuk menjadi penengah sebaya (*peer mediator*) harus memenuhi persyaratan sebagaimana pernyataannya sebagai berikut: *“A peer mediator should be: a good listener, respected, fair, a good problem solver, concerned about others, able to communicate clearly, a responsible student”*

Dari pendapat beberapa ahli di atas, kriteria/persyaratan siswa yang dapat dipilih untuk menjadi penengah sebaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bersedia membantu menyelesaikan permasalahan temannya.
- b. Mau mendengarkan dan menghormati pembicaraan orang lain,
- c. Peka dan peduli terhadap perasaan orang lain,
- d. Dipercaya,
- e. Jujur,
- f. Bertanggungjawab,
- g. Dapat berkomunikasi dengan jelas,
- h. Sabar, dan
- i. Ramah.

Kriteria di atas merupakan kriteria ideal. Artinya jika ada siswa yang pada dirinya ditemukan atau memenuhi semua kriteria tersebut, maka ia sangat ideal untuk dipilih menjadi seorang penengah sebaya. Namun disadari tidak mudah untuk menemukan siswa yang memenuhi semua kriteria di atas, oleh sebab itu jika tidak ditemukan siswa yang dapat memenuhi semua kriteria sebagaimana yang dikehendaki di atas, maka sekurang-kurangnya dipilih siswa mana yang paling banyak memenuhi beberapa kriteria (atau mendekati kriteria) seperti tersebut di atas.

C. Peran dan Tanggungjawab Penengah Sebaya

Seorang penengah sebaya mempunyai tugas yang sangat mulia dalam rangka membantu mendampingi penyelesaian sengketa yang

terjadi di antara teman-temannya. Dalam menjalankan tugas mulia tersebut, seorang penengah sebaya diharuskan memahami dengan baik peran dan tanggungjawab yang dipikulnya sehingga tujuan dilakukannya mediasi sebaya dapat dicapai dengan baik.

Adapun peran dan tanggungjawab penengah sebaya sebagaimana yang diadaptasi dari tulisan Soenjoto (2008) adalah sebagai berikut:

1. *Membangun kepercayaan.*

Seorang penengah sebaya harus dapat membuat para peserta mediasi merasa percaya kepadanya. Agar kepercayaan peserta mediasi kepada penengah sebaya bisa terbangun, maka penengah sebaya harus:

- a) Bersikap netral atau tidak memihak
- b) Mau Mendengarkan secara seksama
- c) Menunjukkan sikap memahami perasaan peserta mediasi
- d) Menggunakan bahasa yang netral, jangan menggunakan bahasa yang sifatnya menghakimi atau merasa lebih tahu.
- e) Selalu berkata jujur
- f) Selalu optimis.
- g) Menghormati kedua pihak yang bertikai dengan bersikap yang sopan dan menghargai keputusan mereka.
- h) Menjaga kerahasiaan.

2. Mengumpulkan Informasi

Secara terpisah, terlebih dahulu penengah sebaya perlu untuk mengumpulkan informasi dari mereka yang terlibat dalam perilaku agresi relasi, dengan demikian diharapkan penengah sebaya mendapatkan berbagai informasi atau petunjuk yang mungkin dibutuhkan dalam membantu atau mencari solusi bagi perdamaian di antara mereka.

Informasi yang diperlukan dapat dikumpulkan dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a) Apa yang terjadi?
- b) Kenapa ini terjadi? Apa yang menyebabkan agresi relasi ini terjadi?
- c) Apa yang diperlukan kedua pihak untuk mengatasi masalah ini?
- d) Bagaimana hubungan kedua pihak yang bertikai? Apakah mereka baru kenal, atau sudah lama kenal?

Pada saat mengumpulkan informasi, atau saat terjadi percakapan dengan masing-masing mereka, hal penting yang perlu diperhatikan atau diingat oleh penengah sebaya adalah **hal-hal positif** yang diucapkan oleh masing-masing mereka, atau yang ingin

dilakukan mereka, terutama yang terkait dengan keinginan mereka untuk berdamai.

3. *Membagi informasi.*

Setelah penengah sebaya mendapatkan informasi secara terpisah dari masing-masing mereka yang terlibat dalam perilaku agresi relasi, maka langkah selanjutnya adalah membagi informasi yang telah didapatkan tersebut kepada masing-masing mereka, sehingga diharapkan keduanya dapat saling memahami perasaan di antara yang satu dengan yang lainnya.

Informasi yang perlu untuk dibagikan kepada masing-masing mereka diantaranya seperti:

- a) Informasi yang positif, seperti: “dia sesungguhnya tidak bermaksud membuat kamu sakit hati”, ”dia menyesal telah menyakiti hati kamu”, “dia tidak ingin bermusuhan dengan kamu”, dan seterusnya
- b) Jelaskan hal-hal yang menyebabkan dia tersinggung atau sakit hati
- c) Gambarkan perasaan dia saat ini
- d) Jelaskan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang diinginkan oleh pihak peserta lain

4. *Menyelesaian masalah*

Dalam hal ini, penengah sebaya membantu menemukan pemecahan masalah dimana kedua belah pihak yang terlibat dalam perilaku agresi relasi sepakat untuk menerimanya.

Bisa saja terjadi masing-masing pihak yang terlibat dalam perilaku agresi relasi mengharapkan pemecahan masalah yang baru dan berbeda. Jika seorang penengah sebaya belum dapat membantu mereka menemukan jalan pemecahan masalahnya, maka hal-hal yang bisa dilakukan adalah:

- a) *Mengupayakan fleksibilitas.* Usahakan agar kedua pihak yang bertikai tidak saling bersikeras atas kemauan mereka masing-masing.
- b) *Mengupayakan beragam solusi yang bisa digunakan.* Pancinglah peserta untuk mengeluarkan ide-ide mengenai solusi apa saja yang bisa mereka gunakan.
- c) *Ajukan pertanyaan yang menggunakan kata "bagaimana jika ...".* Misalnya: "bagaimana jika dia menyetujui apa yang kamu inginkan, apakah kamu mau memenuhi permintaan dia?"

Jika diantara mereka ada yang mengajukan ide pemecahan masalah yang kemungkinan besar tidak dapat dilaksanakan, atau tidak mungkin untuk diterima oleh pihak lain, atau umpamanya ide tersebut

terkesan mengada-ada, maka ajukanlah pertanyaan kepada dia hal yang menyangkut idenya tersebut dengan pertanyaan seperti: "apakah menurut kamu dia akan menyetujui ide atau usul kamu tersebut?". Hal ini dimaksudkan agar dia sendiri mau mempertimbangkan kembali ide atau usul pemecahan masalah yang kemungkinan besar tidak dapat terlaksana tersebut, selanjutnya diharapkan dia mau mengusulkan pemecahan masalah yang lebih mungkin untuk diterima pihak lain.

5. Pengetahuan dan Keterampilan dasar yang diperlukan oleh Penengah Sebaya

Selanjutnya, siswa yang ditunjuk untuk menjadi seorang penengah sebaya (*peer mediator*) dibekali pengetahuan dan dilatihkan beberapa keterampilan dasar yang diperlukan sebagaimana yang ditulis oleh Bodine dan Crawford (dalam Kraan, 2003: 13) sebagai berikut:

The basic training activities for peer mediators should relate to:

- understanding conflict
- responses to conflict
- origins of conflict
- role of the mediator
- communication skills
- the mediation process.

Dengan berbekal pemahaman dan menguasai beberapa keterampilan yang diperlukan, diharapkan siswa penengah sebaya dapat melaksanakan tugas atau fungsinya menjembatani dan

menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara mereka yang terlibat dalam perilaku agresi relasi.

Terkait dengan keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), penengah sebaya harus menguasai beberapa hal sebagai berikut:

a) Menunjukkan Keseriusan

Menunjukkan keseriusan adalah salah satu keterampilan berkomunikasi dalam bentuk nonverbal dengan maksud untuk menunjukkan kepada si pembicara bahwa kehadiran penengah sebaya adalah untuk benar-benar ingin mendengarkan, tertarik dan ingin memahami isi pembicaraannya. Hal ini dapat ditunjukkan misalnya dengan cara:

- 1) Melakukan kontak pandang (*eye contact*), dilakukan dengan cara menatap mata lawan bicara saat berlangsungnya pembicaraan. Hal ini penting dilakukan sebagai tanda bahwa pembicaraannya sedang didengarkan dengan serius. Ketika orang berbicara dengan kita, mereka tidak sekedar ingin didengarkan tetapi juga ingin diperhatikan dan dihargai. Melakukan kontak mata terhadap orang yang sedang berbicara dengan kita menunjukkan bahwa kita sedang serius mendengarkan, memperhatikan dan menghargainya.

- 2) Ungkapan wajah (*facial expression*). Ungkapan wajah merupakan cerminan emosi kita, oleh sebab itu ungkapan wajah dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kita serius mendengarkan pembicaraan lawan bicara kita. Ungkapan wajah dapat dilakukan misalnya dengan cara mengernyitkan atau mengkerutkan dahi, sebagai isyarat bahwa kita sedang berkonsentrasi dan serius berusaha memahami isi pembicaraannya.
- 3) Isyarat tubuh (*gesture*). Menunjukkan keseriusan untuk mendengarkan isi pembicaraan orang lain juga bisa ditunjukkan melalui isyarat tubuh, misalnya dilakukan dengan cara mengangguk-anggukkan kepala sebagai isyarat bahwa isi pembicaraannya sudah dipahami.
- 4) Menggunakan respon verbal. Bagaimanakah rasanya jika kita berbicara pada seseorang tetapi tidak mendapatkan tanggapan atau respon darinya?, tentu kita akan berperasaan bahwa orang tersebut tidak mau mendengarkan pembicaraan kita, apa yang sudah kita bicarakan terasa sia-sia. Oleh karena itu penting untuk memberikan tanggapan atau respon yang antara lain dapat menggunakan bentuk respon verbal, seperti mengucapkan: “oh.....”, “ya.....”, “ooo begitu.....”

b) Memperjelas

Memperjelas maksudnya adalah mencari informasi tambahan untuk menguatkan pemahaman penengah sebaya terhadap informasi penting yang sudah didapatkan dalam proses pembicaraan sebelumnya. Pertanyaan yang dapat digunakan misalnya:

- 1) "Bisakah kamu ceritakan lebih jelas lagi mengenai....?"
- 2) "Apa yang kamu maksudkan dengan ... ?"
- 3) "Ceritakan lagi lebih jauh padaku tentang ... ?"
- 4) "Maaf, saya tidak mengerti, apa yang kamu maksudkan dengan....?"

c) Menyimpulkan

Menyimpulkan maksudnya adalah membuat rangkuman atau kesimpulan informasi penting yang didapat selama proses pembicaraan berlangsung. Menyimpulkan dapat dilakukan misalnya dengan cara mengulangi kembali maksud perkataan atau kalimat yang sudah diucapkan si pembicara. Hal ini penting dilakukan agar maksud yang terkandung dalam cerita mereka tidak salah dalam menafsirkannya, sekalian untuk menyatakan bahwa penengah sebaya sudah dapat menangkap maksud,

memahami, dan merasakan perasaan yang telah diungkapkan oleh si pembicara. Misalnya:

- 1) "Jadi, maksud perkataan kamu adalah ..."
- 2) "Dengan kata lain, maksud kamu adalah ..."
- 3) "Menurut pemahaman saya, kamu mau mengatakan bahwa ..."
- 4) "Koreksi saya kalau salah, maksud kamu sebenarnya adalah ..."
- 5) "Jadi, berdasarkan apa yang saya dengar, kamu berdua...."

Penengah sebaya harus mampu menjadi seorang pendengar aktif yang baik agar dia dapat memahami keadaan dan perasaan si pembicara, oleh sebab itu dia harus menguasai beberapa keterampilan di atas.

Sebagai seorang pendengar yang baik, disamping menguasai beberapa keterampilan di atas, saat berkomunikasi dengan peserta mediasi, penengah sebaya juga harus dapat menghindari beberapa hal seperti: Menyela (interupsi) pembicaraan, mengajukan saran, memberi pendapat, menyatakan setuju atau tidak setuju dengan apa yang telah dikatakannya.

D. Prosedur atau Langkah-Langkah Mediasi

Kraan (2003: 51) menuliskan bahwa terdapat enam langkah dalam proses mediasi, secara singkat keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Introduction*
2. *Telling the story*
3. *Understanding the problem*
4. *Alternative search*
5. *Resolution*
6. *Departure*

Dalam tahap *introduction*, penengah sebaya memperkenalkan diri dan perannya sebagai penengah sebaya, proses mediasi, dan beberapa aturan yang perlu disepakati. Adapun dalam tahap *telling the story*, para partisipan mediasi diminta untuk bercerita tentang permasalahan yang sedang terjadi dari sisi pendapatnya masing-masing. Berikutnya dalam tahap *understanding the problem*, penengah sebaya berusaha memahami permasalahan yang sedang terjadi, dari sisi mana para partisipan mediasi sependapat dan dari sisi mana pula mereka berbeda pendapat. Kemudian dalam Tahap *alternative search*, penengah sebaya mengajukan beberapa kemungkinan solusi yang dapat dijalankan dan diterima oleh kedua belah pihak. Selanjutnya, dalam tahap *resolution*, kedua belah pihak mencoba menetapkan dan menjalankan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Akhirnya, dalam tahap *departure*, mediasi selesai dengan ditandai berjabat tangan antara kedua belah pihak.

Senada dengan tulisan Kraan di atas, Silver and Vermander (2000) menuliskan bahwa proses mediasi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Open the session*; (2) *Gather the information*; (3) *Focus on common interests*; (4) *Create options*; (5) *Evaluate options and choose a solution*; and (6) *Write the agreement and close*

Sementara itu, Soenjoto (2008) menuliskan bahwa prosedur mediasi terdiri dari enam langkah, yaitu: (1) Perkenalan; (2) Penuturan cerita; (3) Sesi khusus mediator; (4) Mengenali permasalahan dan alternatif pemecahan 1; (5) Mengenali permasalahan dan alternatif pemecahan 2 sebagai sesi tambahan jika diperlukan; (6) Menyelesaikan permasalahan dan membuat kesepakatan.

Pada tahap perkenalan, penengah sebaya mengenalkan kepada para partisipan mediasi tentang diri dan peran penengah sebaya, maksud dari mediasi dan hal-hal yang akan mereka jalani selama dalam proses mediasi. Selanjutnya pada tahap penuturan cerita, peserta mediasi sebaya diberikan kesempatan untuk mengeluarkan *uneg-uneg* yang menyebabkan terjadinya permasalahan diantara mereka. Penengah sebaya mendengarkan penuturan cerita dari para partisipan mediasi sebaya secara terpisah.

Pada tahap sesi khusus mediator, sebelum penengah sebaya kembali bertemu peserta mediasi, baik secara terpisah maupun tidak,

penengah sebaya sebaiknya meninjau ulang (*me-review*) dan menyusun rencana mengenai apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Adapun pada tahap mengenali permasalahan dan alternatif pemecahan 1, penengah sebaya akan menemui peserta mediasi secara terpisah. Beberapa rangkuman informasi penting yang dikumpulkan diantaranya adalah: Pernyataan singkat tentang masalah mereka, hubungan keduanya, apa yang diinginkan masing-masing peserta, apa yang dapat mereka lakukan, dan kesepakatan apa yang mungkin bisa dilakukan.

Selanjutnya, jika di tahap mengenali permasalahan dan alternatif pemecahan 1 peserta nampaknya masih emosi/marah dan kemauan mereka untuk membuat suatu kesepakatan masih jauh, maka diperlukan tahap mengenali permasalahan dan alternatif pemecahan 2 (sebagai sesi tambahan). Dalam tahap ini, penengah sebaya bisa membagi informasi positif kepada peserta yang didapatkan dari peserta lain. Tanyakan lagi mengenai kesepakatan yang mereka sukai. Pada akhir sesi, bantulah peserta untuk memikirkan apa yang akan mereka sampaikan kepada peserta lain saat mereka dipertemukan nanti di tahap penyelesaian masalah.

Akhirnya, tahap menyelesaikan permasalahan dan membuat kesepakatan. Dalam tahapan ini, peserta mediasi didorong untuk

melakukan apa yang sudah mereka rencanakan untuk dilakukan sebelum mereka dipertemukan pada tahap ini.

Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan tentang prosedur atau langkah-langkah mediasi seperti diuraikan di atas, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses mediasi sekurang-kurangnya adalah: 1) Melakukan pendekatan, 2) menggali informasi, 3) mencari pemecahan masalah, 4) membagi informasi, 5) menyelesaikan masalah dan membuat kesepakatan.

1. Melakukan Pendekatan

Dalam tahapan ini, penengah sebaya melakukan pendekatan dengan masing-masing mereka (secara terpisah) yang terlibat dalam perilaku agresi relasi untuk menawarkan pemecahan masalah atas problem yang sedang dihadapi. Penengah sebaya menawarkan dirinya untuk menjadi penengah dan meyakinkan bahwa dengan cara mediasi sebaya masalah yang sedang mereka hadapi akan dapat diselesaikan.

Tahap pendekatan merupakan kesempatan pertama bagi seorang penengah sebaya untuk membangun kepercayaan dengan masing-masing mereka yang terlibat dalam perilaku agresi relasi.

Kepercayaan terhadap penengah sebaya merupakan faktor utama dan sangat penting untuk dapat memasuki tahap-tahap

berikutnya, oleh karena itu penengah sebaya harus menunjukkan sikap yang netral, jangan menggunakan bahasa yang menghakimi apalagi menyalahkannya, dan buatlah agar mereka yakin bahwa kerahasiaan akan dijaga. Gunakanlah suara dan gaya bahasa yang sedapat mungkin membuat perasaan mereka lebih tenang dan nyaman.

Berikutnya, Hal-hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya dalam tahap pendekatan ini di antaranya adalah:

- a. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan mediasi.
- b. Menjelaskan peran penengah sebaya.
- c. Menjelaskan langkah-langkahnya.
- d. Membuat kesepakatan tentang aturannya.

2. Menggali Informasi

Dalam menggali informasi, penengah sebaya harus berupaya mendorong peserta mediasi untuk menceritakan apa yang sedang ia alami dan rasakan terhadap lawan sengketanya. Penengah sebaya juga sudah bisa mulai mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan permasalahan yang sedang terjadi diantara mereka.

Kemungkinan besar peserta mediasi akan bercerita dan men-curahkan perasaannya dengan cara yang emosi, oleh sebab itu penting bagi penengah sebaya untuk bersabar dan dengan sikap yang

tenang bersedia mendengarkannya. Jika mengajukan pertanyaan, maka gunakan pertanyaan yang netral dan tidak membuat mereka terpojok.

3. Mencari Pemecahan Masalah.

Pada tahap ini, penengah sebaya menemui peserta mediasi masih dalam keadaan terpisah. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya pada tahap ini adalah:

- a) Menanyakan tentang cara penyelesaian masalah yang diinginkan.
- b) Hal-hal yang dapat dilakukan baik oleh dia sendiri maupun oleh pihak siswa yang bermasalah dengannya.
- c) Kesepakatan apa yang mungkin bisa dilakukan

4. Membagi Informasi

Setelah penengah sebaya mendapatkan informasi secara terpisah dari masing-masing mereka yang terlibat dalam perilaku agresi relasi, maka langkah selanjutnya adalah membagi informasi yang telah didapatkan tersebut kepada masing-masing mereka, sehingga diharapkan keduanya dapat saling memahami perasaan di antara yang satu dengan yang lainnya.

Informasi yang perlu untuk dibagikan kepada masing-masing pihak mereka diantaranya seperti:

- a) Informasi yang positif, seperti: “dia sesungguhnya tidak bermaksud membuat kamu sakit hati”, ”dia menyesal telah menyakiti hati kamu”, “dia tidak ingin bermusuhan dengan kamu”, dan seterusnya.
- b) Jelaskan hal-hal yang menyebabkan dia tersinggung atau sakit hati.
- c) Gambarkan perasaan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya.
- d) Jelaskan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang diinginkan oleh pihak peserta lain.

5. Menyelesaikan Masalah dan Membuat Kesepakatan

Dalam tahapan ini, hal-hal yang perlu dilakukan oleh penengah sebaya adalah sebagai berikut:

- a) Undanglah mereka untuk pertemuan di tempat dan waktu yang sudah disepakati sebelumnya.
- b) Berikan salam kepada masing-masing tangan mereka, kemudian ajak lah mereka untuk saling bersalaman dan memaafkan.

- c) Saat mereka bersalaman, katakan kepada mereka bahwa mereka sepakat tidak akan membuat sesuatu hal yang akan membuat mereka terlibat permasalahan lagi
- d) Doronglah mereka untuk melakukan apa yang sudah mereka rencanakan untuk dilakukan sebelum mereka dipertemukan pada tahap ini (misalnya memeluk dan mengucapkan kata maaf)
- e) Sebelum berpisah, ucapkan terima kasih kepada mereka atas semua usaha mereka. Sampaikan juga bahwa penengah sebaya berharap masalah sudah tuntas dan hubungan mereka bisa menjadi lebih baik.

BAB. III

Panduan Pelatihan Mediasi Sebaya untuk Mengurangi Perilaku Agresi Relasi Siswa

A. Pendahuluan

Sebagai bagian dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, konselor bisa saja mengikutsertakan semua siswa di dalam suatu kelas pada saat melaksanakan pelatihan mediasi sebaya. Dengan kata lain, siswa yang akan dilibatkan dalam pelatihan tersebut tidak diseleksi, tetapi diikutsertakan semuanya (satu kelas) dengan maksud agar semua siswa yang terlibat dalam pelatihan tersebut mendapat pengetahuan tentang perilaku agresi relasi dan alternatif solusinya melalui program mediasi sebaya.

Namun demikian, tidak berarti bahwa semua siswa tersebut di atas layak dan dapat ditunjuk untuk menjadi penengah sebaya, sebab untuk menjadi siswa penengah sebaya dan agar dapat menjalankan perannya dengan baik, ada beberapa persyaratan atau kriteria yang harus dipenuhi. Kriteria tersebut merupakan alat yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menunjuk siswa penengah sebaya.

B. Memilih Siswa untuk Menjadi Penengah Sebaya

Jika perilaku agresi relasi telah terjadi di antara para siswa dan diperlukan adanya sebuah solusi melalui mediasi sebaya, maka hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang konselor adalah memilih siswa yang akan dijadikan sebagai seorang penengah sebaya

1. Kriteria Siswa Penengah Sebaya

Mengingat tugas dan tanggungjawab seorang penengah sebaya sangat penting dan tidak mudah, maka siswa yang ditunjuk atau diminta untuk menjadi seorang penengah sebaya harus memenuhi beberapa kriteria atau persyaratan tertentu.

Beberapa ahli antara lain seperti Gilhooley dan Scheuch (2000), serta Gurp (2002), menetapkan beberapa kriteria ideal yang harus ada pada diri seorang penengah sebaya agar mereka dapat menjalankan peran dan tanggungjawabnya. Beberapa kriteria tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Bersedia membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara teman-temannya.
- Bersedia mendengarkan dan menghormati pembicaraan orang lain,
- Peka dan peduli terhadap perasaan orang lain,
- Dapat dipercaya,

- Bertanggungjawab,
- Dapat berkomunikasi dengan jelas,
- Sabar, dan
- Ramah.

Kriteria di atas merupakan kriteria ideal, artinya jika ada siswa yang pada dirinya memenuhi atau sesuai dengan semua kriteria di atas, maka ia sangat ideal untuk dipilih menjadi seorang penengah sebaya. Namun disadari tidak mudah untuk menemukan siswa yang memenuhi semua kriteria tersebut di atas, oleh sebab itu jika tidak ditemukan siswa yang dapat memenuhi semua kriteria sebagaimana yang dikehendaki tersebut, maka setidaknya dipilih siswa yang paling banyak memenuhi beberapa kriteria (atau mendekati beberapa kriteria) seperti itu.

2. Cara Memilih Siswa Penengah Sebaya

Seorang siswa yang akan ditunjuk untuk menjadi seorang penengah sebaya idealnya memenuhi beberapa kriteria sebagaimana yang disebutkan di atas. Pertanyaannya adalah: Bagaimanakah cara untuk memilih atau menentukan siswa yang memenuhi (atau sekurang-kurangnya mendekati) kriteria tersebut?. Cara yang dapat digunakan, antara lain:

- a. Mengumpulkan informasi tentang siswa-siswa mana saja yang mempunyai kriteria seperti yang dimaksudkan di atas, informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dari guru bidang studi, wali kelas, maupun dari para siswa itu sendiri.
- b. Membagikan angket nominasi teman sebaya dan skala laporan diri (lihat lampiran 1 dan 2).

Melalui hasil angket nominasi teman sebaya dan skala laporan diri (dan cek silang di antara keduanya), akan diketahui mana siswa yang paling memenuhi (atau sekurang-kurangnya mendekati) kriteria penengah sebaya, sehingga siswa tersebut dapat ditetapkan/ditunjuk untuk menjadi siswa penengah sebaya.

C. Memilih Siswa Peserta Pelatihan Penengah Sebaya

Sebagaimana yang disebutkan pada pendahuluan di atas, bahwa sebagai bagian dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, konselor di sekolah bisa saja mengikutsertakan semua siswa di dalam suatu kelas saat melaksanakan pelatihan mediasi sebaya. Dengan kata lain, siswa yang akan dilibatkan dalam pelatihan tersebut tidak diseleksi, tetapi diikutsertakan semuanya (satu kelas) dengan maksud agar semua siswa yang terlibat dalam pelatihan tersebut mendapat pengetahuan tentang perilaku agresi relasi dan alternatif solusinya melalui program mediasi sebaya.

Namun demikian, khusus dalam pelatihan ini, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih peserta pelatihan mediasi sebaya adalah sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan dipilih sebanyak empat atau enam orang dari setiap kelas kelas VIII. Masing-masing kelas terdiri dari tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan.
2. Pemilihan peserta pelatihan mediasi sebaya dilakukan dengan cara sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya (angket nominasi teman sebaya dan skala laporan diri, serta cek silang di antara keduanya)

D. Prosedur Penyajian Materi dan Pelaksanaan Pelatihan

- 1. Memberi motivasi, menyampaikan tujuan pelatihan, hal-hal yang akan dipelajari/dilatihkan, dan waktu yang diperlukan dalam pelatihan**

a. Tujuan:

- 1) Peserta bersedia dengan senang hati dan bersungguh-sungguh mengikuti pelatihan
- 2) Peserta mengetahui tujuan dilaksanakannya pelatihan
- 3) Peserta mengetahui rancangan kegiatan dalam pelatihan serta waktu yang akan ditempuh.

b. Waktu:

25 menit

c. Metode:

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab

d. Prosedur:

1) Konselor memberi motivasi kepada para peserta pelatihan agar dengan senang hati dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti pelatihan sampai tuntas. Dalam memberikan motivasi, beberapa hal yang dapat dilakukan konselor diantaranya sebagai berikut:

a) Konselor mengatakan kepada peserta pelatihan seperti:

“Selamat, kalian semua yang hadir di sini adalah siswa pilihan yang dipercaya mampu menjadi penengah sebaya. Guru kalian telah memilih kalian sebab kalian dipandang mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi penengah sebaya”.

b) Selanjutnya, konselor juga dapat mengatakan seperti:

“Tugas yang diemban penengah sebaya adalah tugas yang sangat mulia, sebab dua orang teman yang mulanya saling membenci akan dapat kembali rukun dan damai dengan kehadiran kalian sebagai penengah di antara mereka”.

2) Konselor menjelaskan maksud atau tujuan pelatihan, yaitu:

Secara Umum:

Agar peserta pelatihan dapat membantu temannya atau siswa lainnya yang terlibat dalam perilaku agresi relasi untuk mau berdamai dan kembali rukun

Secara Khusus:

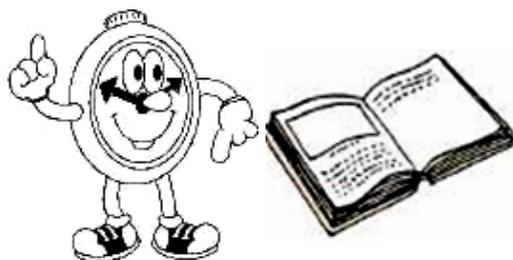
- a) Peserta pelatihan memahami apa yang dimaksud agresi relasi dan dapat mengenali gejala terjadinya agresi relasi di antara para teman atau siswa lainnya.
 - b) Peserta pelatihan mempunyai bekal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu mengurangi perilaku agresi relasi di antara para teman atau siswa lainnya.
 - c) Peserta pelatihan dapat menjalankan perannya sebagai penengah sebaya terhadap temannya atau siswa lainnya yang terlibat dalam perilaku agresi relasi.
- 3) Konselor menjelaskan bahwa pelatihan akan dilaksanakan dengan materi dan alokasi waktu sebagai berikut:

MATERI DAN ALOKASI PELATIHAN

Hari 1		
No	Materi	Waktu
1	Memberi motivasi, menyampaikan tujuan pelatihan, hal-hal yang akan dipelajari/dilatihkan, dan waktu yang diperlukan dalam pelatihan	25 menit
2	Agresi relasi dan intervensinya	50 menit
3	Mediasi sebaya, tugas dan tanggungjawab penengah sebaya	60 menit
4	Pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan penengah sebaya	60 menit
5	Praktek berkomunikasi	60 menit
	Total Waktu	4 jam 25 menit
Hari 2		
No	Materi	Waktu
6	Prosedur/langkah-langkah mediasi	90 menit
7	Praktek mediasi	90 menit
	Total Waktu	3 jam

Total waktu keseluruhan

Hari 1	255 menit (4 jam 25 menit)
Hari 2	180 menit (3 jam)
Total Waktu	435 menit (7 jam 25 menit)



2. Agresi relasi dan intervensinya.

a. Tujuan:

- 1) Peserta pelatihan memahami apa yang dimaksudkan dengan perilaku agresi relasi dan penyebabnya.
- 2) Peserta pelatihan dapat mengenali bentuk/ccontoh perilaku agresi relasi.
- 3) Peserta pelatihan memahami alternatif intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi terjadinya agresi relasi

b. Waktu:

50 menit

c. Metode:

- 1) Quiz
- 2) Penugasan
- 3) Diskusi
- 4) ceramah

d. Prosedur:

- 1) Konselor menampilkan gambar “bebek/kelinci”
(lihat lampiran 3).
- 2) Perintahkan semua peserta untuk menebak gambar tersebut dalam hatinya masing-masing.
- 3) Tanyakan siapa yang memilih tebakan “bebek” (perintah-kan untuk mengacungkan tangan).
- 4) Kemudian tanyakan siapa yang memilih tebakan “kelinci” (perintahkan untuk mengacungkan tangan).

- 5) Pilih salah seorang peserta yang memilih tebakan “bebek” dan seorang lainnya yang memilih tebakan “kelinci”. Tanya-kan alasan mereka masing-masing.
- 6) Hentikan diskusi tanpa membuat komentar.
- 7) Kemudian tampilkan gambar “wanita tua/wanita muda” (lihat lampiran 4). Selanjutnya lakukan seperti poin b, c, d, dan e.
- 8) Ajukan pertanyaan:
 - Apakah ada cara yang paling tepat untuk menebak gambar tersebut? (*tidak ada*)
 - Apakah ada kemungkinan kedua jawaban yang berbeda tersebut sama-sama benar, atau sama-sama salah? (*ya, kemungkinan ada*)
- 9) Jelaskan bahwa selalu ada dua sisi yang berbeda dalam kehidupan manusia. Perbedaan, perselisihan atau sengketa adalah bagian dari kehidupan manusia.

(lihat materi pelatihan/lampiran 8).
- 10) Ajukan pertanyaan: “Apa yang dilakukan orang ketika terjadi perselisihan atau sengketa?”.
- 11) Semua peserta diminta untuk menjawab
- 12) Tulis jawabannya di papan tulis dan kelompokkan ke-dalam tiga kategori, yaitu *pasif*, *agresif*, dan *kolaboratif* (namun

judul ketiga kategori tersebut ditulis belakangan setelah semua jawaban peserta selesai ditulis). Contoh penulisan ketiga kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Pasif:	Agresif:	Kolaboratif:
- Mengabaikan	- Mengajak berkelahi	- Membicarakannya
- Menjauhi	- Memukul	- Melakukan mediasi
- dst.	- dst.	- dst.

13) Jelaskan bahwa dalam merespon terjadinya perselisihan atau sengketa, orang menggunakan salah satu dari tiga kategori tersebut.

14) Tanyakan kepada peserta mana respon yang terbaik menurut mereka (*kemungkinan jawaban mereka adalah kolaboratif*)

15) Kemudian sampaikan cerita berikut ini:

“Suatu malam, kamu seorang diri sedang berjalan di sebuah jalan yang sepi dan tidak kamu kenal. Tiba-tiba, samar-samar kamu melihat ada empat orang lelaki besar menyeberang jalan. Mereka berjalan menuju ke arah kamu dan salah satunya berteriak meminta jaket kamu”

16) Tanya peserta apakah mereka mau memberikan jaket?, kalau tidak mau maka respon apa yang sebaiknya dipilih? (mungkin respon yang terbaik adalah respon pasif dengan cara lari menjauh)

17) Jelaskan kepada peserta sesungguhnya tidak dapat disimpulkan ada sebuah respon terbaik yang dapat

digunakan untuk menyelesaikan semua masalah. Respon dipilih tergantung dari bentuk sengketa yang terjadi.

18) Berikutnya, jelaskan bahwa perilaku agresi relasi adalah salah satu bentuk atau cara yang dipilih seseorang dalam merespon terjadinya sebuah per-selisihan atau sengketa. Langkah berikutnya, dengan berpedoman kepada materi pelatihan (halaman 5 sd. 13), jelaskan tentang:

- a) Pengertian agresi relasi
 - b) Mengapa agresi relasi sering terjadi pada usia remaja seperti kalian (peserta pelatihan)?
 - c) Penyebab munculnya perilaku agresi
 - d) Contoh-contoh perilaku agresi relasi
 - e) Mengapa mediasi sebaya dipandang cocok digunakan untuk menyelesaikan terjadinya perilaku agresi relasi?
- a. Berikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas



3. Mediasi sebaya, tugas dan tanggungjawab penengah sebaya

a. Tujuan:

- 1) Peserta pelatihan memahami apa yang dimaksudkan dengan mediasi sebaya.
- 2) Peserta pelatihan dapat memahami peran dan tanggungjawab penengah sebaya.

b. Waktu:

60 menit

c. Metode:

- 1) Panduan membaca
- 2) Diskusi

d. Prosedur:

- 1) Perintahkan semua peserta untuk membuka buku materi pelatihan halaman 14-15, tugaskan untuk membaca dan membuat kesimpulan tentang pengertian mediasi sebaya, beri waktu 10 menit.
- 2) Mintalah salah seorang peserta untuk membuat dan membacakan simpulannya tentang apa yang dimaksud dengan mediasi sebaya.
- 3) Kemudian mintakan lagi salah seorang peserta lain untuk mengomentari. Lanjutkan langkah ini sampai tidak ada lagi peserta yang memberikan komentarnya
- 4) Buatlah kesimpulan (secara bersama-sama atau melibatkan siswa) tentang apa yang dimaksudkan dengan mediasi sebaya.

- 5) Berikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas
- 6) Perintahkan semua peserta untuk membuka buku materi pelatihan halaman 16-21, tugaskan untuk membaca dan membuat kesimpulan tentang peran dan tanggungjawab penengah sebaya, beri waktu 20 menit.
- 7) Mintalah salah seorang peserta untuk membuat dan membacakan simpulannya tentang peran dan tanggungjawab penengah sebaya.
- 8) Kemudian mintakan lagi salah seorang peserta lain untuk menanggapi atau menyempurnakan simpulan tersebut). Lanjutkan langkah ini sampai tidak ada lagi peserta yang memberikan komentarnya
- 9) Buatlah kesimpulan (secara bersama-sama atau melibatkan siswa) tentang peran dan tanggungjawab penengah sebaya.
- 10) Berikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas.



4. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan penengah sebaya

a. Tujuan:

- 1) Peserta pelatihan dapat menyadari pentingnya penguasaan keterampilan dasar berkomunikasi.
- 2) Peserta pelatihan dapat memahami dan menguasai keterampilan dasar berkomunikasi yang diperlukan oleh Penengah Sebaya.

b. Waktu:

60 menit

c. Metode:

- 1) Modeling
- 2) Diskusi
- 3) ceramah

d. Prosedur:

Sebelum Konselor menjelaskan materi tentang keterampilan dasar yang diperlukan oleh penengah sebaya. Lakukan skenario sebagai berikut ini:

- 1) Masuklah ke ruang kelas dengan raut wajah seperti orang marah.
- 2) Tutuplah pintu dengan keras atau membantingnya, kemudian hentakkan kaki sambil berkacak pinggang, dan buatlah wajah anda memberengut. Lalu katakanlah dengan lembut: "Saya sangat bahagia karena kalian sudah bersedia masuk ke

ruangan ini. Hari ini kita akan melakukan suatu aktivitas yang menyenangkan”

- 3) Tanyakan kepada peserta pelatihan bagaimanakah tanggapan mereka tentang peristiwa yang sudah anda peragakan tadi?:
 - a) Apakah mereka percaya dengan perilaku (membanting pintu, menghentakkan kaki dan berkacak pinggang) yang sudah anda lakukan?
 - b) Apakah mereka percaya dengan kalimat yang sudah anda ucapkan?
 - c) Apa pendapat mereka tentang antara yang telah anda lakukan dengan yang anda katakan?
- 4) Diskusikanlah mengenai konsep bahasa tubuh. Jelaskan bahwa terkadang kata-kata yang kita ucapkan tidak sesuai dengan bahasa tubuh kita.
- 5) Tuliskan di kertas kecil tulis kata-kata berikut:

Senang,	Sedih,
Takut,	Kaget,
Marah,	Jijik

- 6) Mintalah 6 orang sukarelawan dari peserta untuk maju ke depan kelas, bagikan kepada mereka tulisan tersebut (satu orang satu tulisan), kemudian mintalah mereka mende-

monstrasikan atau mengekspresikan tulisan yang ada di tangan mereka melalui ekspresi raut wajah.

- 7) Tanyakan kepada peserta lain untuk menebak gambaran emosi yang dirasakan peserta yang di depan kelas berdasarkan ekspresi wajah mereka.
- 8) Berikutnya, tampilkan gambar ekspresi wajah berdasarkan emosi (lihat lampiran 5), kemudian jelaskan.
- 9) Ajukan pertanyaan: “Jika ada teman kamu yang sedang berbicara pada kamu sambil memutar matanya dan wajahnya menghadap ke arah lain, apa yang kamu rasakan?”
- 10) Kemudian jelaskan tentang pentingnya menggunakan bahasa tubuh yang positif bagi penengah sebaya saat berkomunikasi dengan peserta mediasi.
- 11) Selanjutnya, jelaskan dan contohkan tentang beberapa keterampilan dasar yang diperlukan oleh penengah sebaya, yaitu:
 - *menunjukkan keseriusan*
 - *memperjelas, dan*
 - *menyimpulkan* (lihat materi pelatihan).

5. Praktek Berkomunikasi

a. Tujuan:

- 1) Peserta mampu dan terampil menampilkan sikap yang menunjukkan keseriusan dalam berkomunikasi.
- 2) Peserta terampil menggunakan kalimat yang diperlukan untuk membantu mendapatkan informasi tambahan.
- 3) Peserta terampil menggunakan kalimat yang diperlukan untuk membantu menegaskan atau menyimpulkan maksud dari isi pembicaraan lawan bicara.
- 4) Peserta mengetahui hal-hal yang harus dihindari selama berlangsungnya proses komunikasi.

b. Waktu:

60 menit

c. Metode:

- 1) Bermain peran
- 2) Diskusi
- 3) Tanya jawab

d. Prosedur:

- 1) Bagilah peserta ke dalam tiga kelompok.
- 2) Berilah tugas pada kelompok pertama sebagai penengah sebaya, kelompok kedua sebagai peserta mediasi, dan kelompok ketiga melakukan tugasnya sebagai pengamat.
- 3) Selanjutnya, masing-masing orang pada kelompok pertama dipasangkan satu persatu dengan kelompok kedua untuk berkomunikasi, melakukan pembicaraan atau mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan misalnya pertanyaan

yang terkait dengan kegiatan untuk mengumpulkan informasi, seperti:

- Apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dengan dia?
- Mengapa perilaku agresi relasi tersebut bisa terjadi?
- Sudah berapa lama perilaku agresi relasi tersebut terjadi?
- Bagaimana hubungan kamu dengan dia sebelum perilaku agresi tersebut terjadi?
- Sudah berapa kamu saling mengenal?
- Apa pendapat kamu terhadap dirinya?
- Mengapa kamu berpendapat seperti itu?
- Apa yang kamu inginkan agar masalahnya bisa selesai?

4) Ingatkan kepada kelompok pertama yang berperan sebagai penengah sebaya, ketika komunikasi sudah dimulai, maka mereka harus mempraktekkan beberapa keterampilan dasar berkomunikasi, yaitu:

- menunjukkan keseriusan,
- menyimpulkan, dan
- memperjelas.

5) Kemudian ingatkan juga pada kelompok ketiga (yang bertugas sebagai pengamat) untuk melaksanakan tugasnya

mengamati jalannya praktek komunikasi kelompok satu dalam hal:

- menunjukkan keseriusan,
- memperjelas, dan
- menyimpulkan.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengamat, gunakanlah lembar Pengamatan Keterampilan Komunikasi (sebagaimana lampiran 6).



6. Prosedur/langkah-langkah mediasi

a. Tujuan:

- 1) Peserta memahami prosedur atau langkah-langkah umum dalam proses mediasi.
- 2) Peserta mengetahui hal-hal yang harus dilakukan pada setiap prosedur atau langkah-langkah dalam proses mediasi.

b. Waktu:

90 menit

c. Metode:

- 1) Panduan membaca
- 2) Diskusi
- 3) Tanya jawab

d. Prosedur:

- 1) Perintahkan siswa untuk membuka materi pelatihan halaman 28 sampai halaman 41.
- 2) Sediakan waktu 10 menit untuk membaca dan membuat kesimpulan tentang langkah-langkah umum proses mediasi sebaya.
- 3) Mintalah salah seorang peserta untuk membacakan kesimpulannya.
- 4) Mintakan pendapat peserta yang lain, jika tidak ada lagi pendapat yang lain, buatlah sekali lagi kesimpulan secara bersama-sama.

- 5) Kemudian perintahkan siswa untuk membaca materi halaman 29 tentang Tahap ke 1: Melakukan Pendekatan. Sediakan waktu 30 menit Berilah panduan tentang hal-hal yang harus mereka simpulkan, yaitu:
 - a) Empat hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya.
 - b) Uraian singkat dari keempat hal tersebut.
 - c) Hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh penengah sebaya dalam tahapan-tahapan tersebut.
- 6) Mintalah salah seorang peserta untuk membacakan kesimpulan tentang empat hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya.
- 7) Mintakan pendapat peserta yang lain, jika tidak ada lagi pendapat yang lain, secara bersama-sama buatlah sekali lagi kesimpulan tentang empat hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya.
- 8) Selanjutnya, untuk poin b dan c di atas, lakukan langkah-langkah sebagaimana yang dilakukan pada nomor 6 dan 7.
- 9) Sediakan waktu untuk melakukan tanya jawab.
- 10) Kemudian perintahkan siswa untuk membaca materi halaman 32 tentang Tahap ke 2: Menggali Informasi. Sediakan waktu

20 menit Berilah panduan tentang hal-hal yang harus mereka simpulkan, yaitu:

- a. Dua hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya.
 - b. Uraian singkat dari kedua hal tersebut.
 - c. Catatan penting sebagai rangkuman dari tahap Menggali Informasi.
- 11) Mintalah salah seorang peserta untuk membacakan kesimpulannya.
 - 12) Mintakan pendapat peserta yang lain, jika tidak ada lagi pendapat yang lain, secara bersama-sama buatlah sekali lagi kesimpulan tentang hal-hal yang harus dilakukan pada tahap Menggali Informasi.
 - 13) Selanjutnya perintahkan siswa untuk membaca materi halaman 36 tentang Tahap ke 3: Mencari Pemecahan Masalah. Sediakan waktu 10 menit. Berilah panduan tentang hal-hal yang harus mereka simpulkan, yaitu:
 - a. Hal-hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya.
 - b. Catatan penting sebagai rangkuman dari tahap Mencari Pemecahan Masalah.
 - 14) Mintalah salah seorang peserta untuk membacakan kesimpulannya.

- 15) Mintakan pendapat peserta yang lain, jika tidak ada lagi pendapat yang lain, secara bersama-sama buatlah sekali lagi kesimpulan dari tahap Mencari Pemecahan Masalah.
- 16) Kemudian, perintahkan siswa untuk membaca materi halaman 38 tentang Tahap ke 4: Membagi Informasi. Sediakan waktu 5 menit. Berilah panduan tentang hal-hal yang harus mereka simpulkan, yaitu: Hal-hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya pada tahap Membagi Informasi tersebut.
- 17) Mintalah salah seorang peserta untuk membacakan kesimpulannya.
- 18) Mintakan pendapat peserta yang lain, jika tidak ada lagi pendapat yang lain, secara bersama-sama buatlah sekali lagi kesimpulan dari tahap Membagi Informasi tersebut.
- 19) Selanjutnya, perintahkan siswa untuk membaca materi halaman 41 tentang Tahap ke 5: Menyelesaikan Masalah dan Membuat Kesepakatan. Sediakan waktu 5 menit. Berilah panduan tentang hal-hal yang harus mereka simpulkan, yaitu tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya pada tahap tersebut.
- 20) Mintalah salah seorang peserta untuk membacakan kesimpulannya.

- 21) Mintakan pendapat peserta yang lain, jika tidak ada lagi pendapat yang lain, secara bersama-sama buatlah sekali lagi kesimpulan dari tahap tersebut.

7. Praktek Mediasi

a. Tujuan:

- 1) Peserta memahami prosedur atau langkah-langkah umum dalam proses mediasi.
- 2) Peserta mengetahui hal-hal yang harus dilakukan pada setiap prosedur atau langkah-langkah dalam proses mediasi.

b. Waktu:

90 menit

c. Metode:

- 1) Bermain peran
- 2) Diskusi
- 3) Tanya jawab

d. Prosedur:

- 1) Mintalah kesediaan salah seorang di antara mereka untuk berperan sebagai penengah sebaya, dan dua orang lainnya masing-masing sebagai pihak yang bertikai.
- 2) Kemudian mintalah semua peserta lainnya (selain tiga orang peserta di atas) untuk mengamati dan memberi masukan terhadap apa yang dipraktekkan. Gunakan lembar Pengamatan Keterampilan Berkomunikasi (sebagaimana lampiran

- 6) untuk memberikan masukan terhadap berlangsungnya praktek mediasi.
- 3) Perintahkan kepada mereka untuk mempraktekkan prose-dur mediasi mulai dari tahap pendekatan sampai kepada tahap menyelesaikan masalah dan membuat kesepakatan.
- 4) Ketika sebuah tahapan selesai dilaksanakan atau dipraktekkan (misalnya tahap 1 melakukan pendekatan), perintahkan berhenti sebentar untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah terjadi.
- 5) Mintalah peserta lain (pengamat) untuk memberikan tanggapannya. Tanggapan yang dimaksud baik terhadap keterampilan berkomunikasi maupun terhadap hal-hal yang mestinya harus dilakukan pada saat melakukan pendekatan tersebut.
- 6) Lakukan seperti prosedur d dan e untuk tahap berikutnya (yaitu tahap: menggali informasi, mencari pemecahan masalah, membagi Informasi dan, menyelesaikan masalah dan membuat kesepakatan).
- 7) Sediakan waktu untuk melakukan tanya jawab

E. Pedoman Pelaksanaan Mediasi Sebaya di Lapangan

Siswa yang telah mengikuti pelatihan mediasi sebaya ditugaskan oleh konselor untuk mengamati terhadap kemungkinan telah terjadinya agresi relasi di antara teman-temannya. Jika ada kejadian agresi relasi di antara para siswa/teman-temannya, maka siswa tersebut harus bicarakan kepada konselor untuk merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan dan siapa yang akan bertindak menjadi penengah sebaya.

Berikutnya, beberapa hal yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menetapkan siapa yang akan bertindak sebagai penengah sebaya, disamping siswa tersebut sudah mengikuti pelatihan mediasi sebaya dengan baik dan memenuhi kriteria sebagaimana yang sudah ditentukan sebelumnya, beberapa hal lain yang patut dipertimbangkan adalah:
 - a) Penengah sebaya adalah siswa yang disenangi oleh masing-masing siswa yang bertikai saat itu.

Siswa yang disenangi disamping dapat dilihat dari hasil angket nominasi teman sebaya, juga bisa dilakukan melalui angket sosiometri dan hasilnya.

- b) Jika tidak terdapat penengah sebaya (yang sudah dilatih) disenangi oleh masing-masing pihak yang bertikai, maka pilihlah penengah sebaya yang tidak dibenci/tidak disenangi (walaupun tidak menjadi nominasi yang paling disenangi oleh masing-masing pihak).
2. Konselor hendaknya selalu melakukan pengawasan dan menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan penengah sebaya saat mereka melaksanakan tugasnya mulai dari tahap pendekatan sampai pada tahap menyelesaikan masalah dan membuat kesepakatan.
 3. Konselor harus selalu mengingatkan kepada penengah sebaya untuk tidak lupa membuat catatan-catatan penting yang diperlukan pada masing-masing tahapan dalam proses mediasi sebaya.
 4. Perlu diingatkan kepada penengah sebaya bahwa mediasi tidak selalu berakhir dengan sukses. Ada kemungkinan masing-masing pihak akan bersikeras pada pendiriannya masing-masing sehingga akan terjadi kebuntuan pemecahan masalah. Jika hal ini terjadi, maka ingatkan kepada penengah sebaya untuk tetap mengucapkan terima kasih kepada masing-masing pihak yang telah mencoba untuk mencari mencari jalan pemecahannya.

Penengah sebaya tidak berwenang untuk memaksa salah di antara kedua belah pihak untuk mengalah, kewenangan penengah sebaya hanya sampai pada batas mencoba berusaha memfasilitasi atau menengahi antara keduanya untuk mencoba berdamai, jika gagal maka serahkanlah kepada konselor untuk mencari alternatif pemecahan lainnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Archer, John & Sarah M. Coyne. 2005. An Integrated Review of Indirect, Relational, and Social Aggression. *Personality and Social Psychology Review*. 2005, Vol. 9, No. 3, 212-230, (Online). (<http://psr.sagepub.com/cgi/content/abstract/9/3/212>), diakses 24 Maret 2008.
- Arsenio, W., Cooperman, S., & Lover, A. 2000. Affective predictors of preschoolers' aggression and peer acceptance: Direct and indirect effects. *Developmental Psychology*, 36, 438-448.
- Berkowitz, L. 2003. *Emosional Behavior: Mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya*. Penerjemah: Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Bohnert, Amy M., Keith A. Cernic, Karen G. Lim. 2003. Emotional competence and aggressive behavior in school-age children - 1. *Journal of Abnormal Child Psychology*, (Online), (http://findarticles.com/p/articles/mi_m0902/is_1_31/ai_97891764), diakses 20 Desember 2007
- Cairns, R.B., Cairns, B.D., Neckerman, H.J., Gest, S.D., Garipey, J.L. 1989. Social Networks and aggressive Behavior: Peer Support or Peer Rejection. *Developmental Psychology*, 24, 815-823
- Chang L, Li Lei, Kin Kit Li, Hungyon Liu, Boliang Guo, Yan Wang, and Kitty Y. Fung. 2005. Peer Acceptance And Self-Perceptions Of Verbal And Behavioural Aggression And Social Withdrawal. *International Journal of Behavioral Development*. 2005, 29 (1), 48-57, (Online), (<http://jbd.sagepub.com/cgi/content/abstract/29/1/48>), diakses 5 April 2008.
- Cohen, R. 2005. *Students resolving conflict: peer mediation in schools, USA*: Good Year Books.
- Crick, N. R., & Dodge, K. A. 1994. A review and reformulation of social information-processing mechanisms in children's social adjustment. *Psychological Bulletin*, 115, 74-101.
- Cremin, H. 2007. *Peer Mediation*. London-Mc Graw Hill: Open University Press

- Dick, Walter dan Lou Carey. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman.
- Galen, B.R., & Underwood, M.K. 1997. A Developmental Investigation of Social Aggression Among Children. *Developmental Psychology*, 33, 589-600.
- GatraNews. 12 Oktober 2011. *Aniaya Siswa, Guru Bahasa Arab Ditahan*, (Online), <http://www.gatra.com/hukum/31-hukum/3392-aniaya-siswa-guru-bahasa-arab-ditahan>, diakses 22 Oktober 2011
- Gilhooley, J., and Scheuch, N. S. 2000. *Using Peer Mediation in classroom and school*. California: Corwin
- Goad, T. W 1982. *Delivering Effective Training*. Sandiago California Inc. University Assoiciate.
- Gomes, M.M. 2007. A Concept Analysis of Relational Aggression. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 14, 510-515
- Gurp, HV. 2002. *Peer Mediation. The Complete Guide to Resolving Conflict in Our Schools*. Canada: Portage and Main Press
- Harris, P. 1983. Children's understanding of the link between situation and emotion. *Journal of Experimental Child Psychology*, 36, 490-509.
- Ijzendoorn, Marinus H. Van. 1997. Attachment, Emergent Morality, and Aggression: Toward a Behaviour Developmental Socioemotional Model of Antisocial. *International Journal of Behavioral Development*. 21 (4), 703-727, (Online), (<http://jbd.sagepub.com/cgi/content/abstract/21/4/703>), diakses 4 April 2008.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 1980. *Models of Teaching*. Prentice/Hall International, Inc. Engelwood, Cliffs. New Jersey.
- Kraan, Erin M. 2003. *A High School Peer Mediation Training: Development, Implementation, and Evaluation*. Thesis. Department of Family Studies and Social Work. Miami University: Unpublished

- Linder, J.R., Crick, N.R., & Collins, W.A. 2002. Relational Aggression and Victimization in Young Adults' Romantic Relationships: Associations with Perceptions of Parent, Peer, and Romantic Relationship Quality. *Social Development*, 11(1), 71-86.
- Neto, Aramis A Lopes. 2005. Bullying – Aggressive Behavior Among Students. *Jornal de Pediatri*. Vol 81, No. 5 (Suppl), 164-172.
- O'Moore, M. t.t. *Defining Violence: Towards a Pupil Based Definitions*, (Online), http://www.comune.torino.it/novasres/_private/Violence-definition.PDF), diakses 6 Desember 2007
- Persson. 2005. Developmental perspectives on prosocial and aggressive motives in preschoolers' peer interactions. *International Journal of Behavioral Development*. 29 (1), 80-91. SAGE Journals Online and Highwire Press platforms, (Online), (<http://jbd.sagepub.com/cgi/reprint/29/1/80>), diakses 19 Desember 2007
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Raskauskas, Juliana and Ann D. Stoltz. 2004. Identifying and Intervening in Relational Aggression. *The Journal of School Nursing*. Volume 20, Number 4, (Online), (<http://jsn.sagepub.com/cgi/content/refs/20/4/209>), diakses Agustus 2008.
- Saarni, C. 1999. *The development of emotional competence*. New York: Guilford Press.
- Salket, K. H. 2005. *Relational Aggression: A Review and Conceptualization*. The Ohio State Univesity. Dissertation. Unpublished
- Sheras, P. 2002. *Your Child Bully or Victim: Understanding and Ending School Yard Tyranny*. USA: Skylight Press.
- Silver, J and Karin Vermander. 2000. *Managing School Conflict: the Peer Mediation Approach*, (online), (<http://cfcj-fcjc.org/clearinghouse/drpapers/school.htm>) diakses tanggal 10 Juli 2009
- Sink, CA. 2005. *Contemporary School Counseling. Theory, Rasearch, and Practice*. Boston-New York: Lahaska Press Houghton Mifflin Company

- Soenjoto, K. S. 2008. *Peer Mediation (Mediasi Sebaya)*, (Online), (<http://152.118.58.226>) diakses 11 Juli 2009.
- Swearer, S.M. 2008. Relational aggression: Not just a female issue. *Journal of School Psychology*, 46. 611–616.
- Tremblay, Richard E. 2000. The development of aggressive behavior during childhood: What have we learned in the past century?. *International Journal of Behavioral Development*. 24 (2), 128-141. SAGE Journals Online and Highwire Press platforms, (Online), (<http://jbd.sagepub.com/cgi/reprint/24/2/129>), diakses 19 Desember 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Dikti, (Online), (<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>) diakses 7 Nopember 2011.
- Underwood, M. K. 2003. *Social Aggression Among Girls*. New York: Harper Collins Publisher
- Vitaro, Mara Brendgen, and Edward D. Barker. 2006. Subtypes of aggressive behaviors: A developmental perspective. *International Journal of Behavioral Development*. 2006, 30 (1), (Online), (<http://jbd.sagepub.com/gi/reprint/30/1/12>), diakses 18 Desember 2007.
- Wilson, S. J., Mark W. L., and James H D. 2003. The Effects of School-Based Intervention Programs on Aggressive Behavior: A Meta-Analysis. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 71, No. 1, 136-149, (Online), (<http://imagesrvr.epnet.com/embimages/pdh2/ccp/ccp711136.pdf>), diakses 23 Desember 2007
- Yoon JS, Elizabeth Barton, and Jennifer Taiariol. 2004. Relational Aggression In Middle School: Educational Implications of Developmental Research. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 24 No. 3, August 2004 303-318, (Online), (<http://jea.sagepub.com/cgi/content/refs/24/3/303>), diakses 2 Desember 2009

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket nominasi teman sebaya (*peer nomination*) untuk memilih penengah sebaya sesuai dengan kriteria tertentu

NOMINASI TEMAN SEBAYA

Angket ini disusun untuk melihat kualitas pribadi dan hubungan interaksi sosial teman-teman kamu. Kamu tidak diminta untuk mencantumkan identitas nama kamu, jadi jawablah dengan sejujurnya.

Sebutkan 3 orang temanmu yang menurut kamu:

1. Suka menolong teman atau orang lain

2. Bersedia mendengarkan dan menghormati pembicaraan orang lain

3. Peka dan peduli terhadap perasaan orang lain

4. Dapat dipercaya

5. Jujur

6. Mempunyai tanggungjawab terhadap tugas atau perbuatannya

7. Dapat berkomunikasi dengan jelas

8. Penyabar

9. Ramah terhadap teman atau orang lain

Lampiran 2. Skala laporan diri untuk memilih penengah sebaya sesuai dengan kriteria tertentu

SKALA LAPORAN DIRI

Bacalah setiap butir pernyataan dengan seksama, kemudian berikan jawaban kamu yang sesuai dengan keadaan dirimu pada kolom yang disediakan dengan cara menyilang:

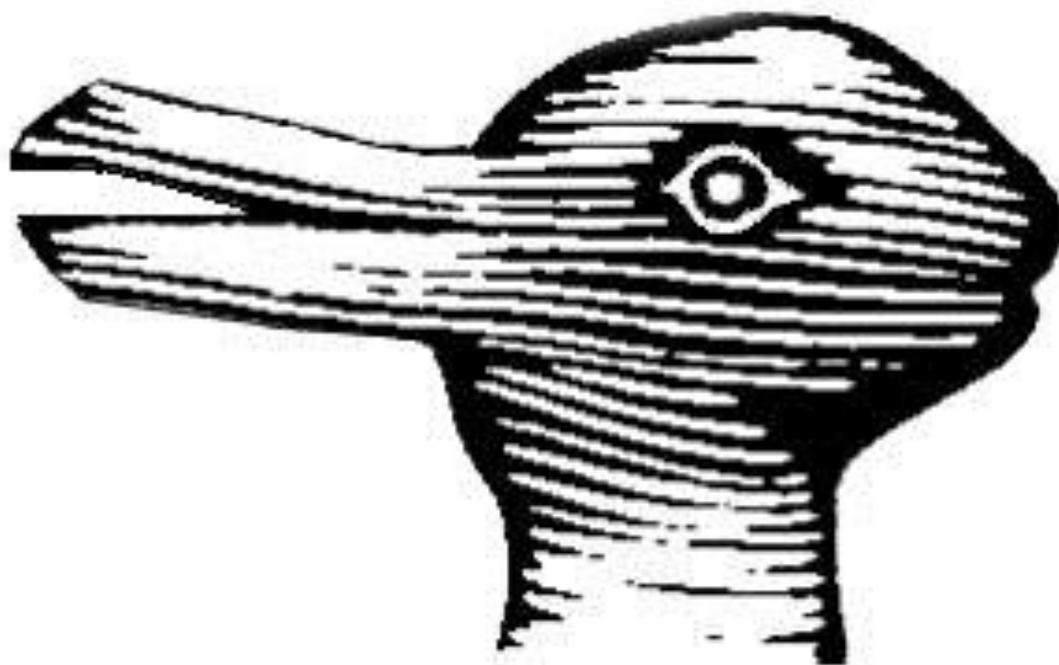
- SS Jika pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan yang kamu rasakan
- S Jika pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan yang kamu rasakan
- TB Jika kamu **Tidak Bisa Menentukan** dengan pasti
- KS Jika pernyataan tersebut **Kurang Sesuai** dengan keadaan yang kamu rasakan
- STS Jika pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan yang kamu rasakan

No	Uraian Pernyataan	Berilah tanda silang yang sesuai dengan keadaanmu				
		SS	S	TB	KS	STS
1	Jika ada teman yang membutuhkan bantuan, meskipun tidak diminta saya berusaha untuk membantunya.					
2	Saya akan tetap duduk dan bersedia mendengarkan pembicaraan teman saya meskipun sebenarnya saya merasa bosan					
3	Jika ada teman yang tersinggung dengan perkataan atau perbuatan saya, saya dapat menyadarinya dan berusaha meminta maaf.					
4	Saya berusaha menjaga kepercayaan teman					
5	Saya berbuat dan berkata jujur					
6	Jika saya mendapatkan tugas, maka saya akan segera mengerjakannya					
7	Teman-teman saya dengan cepat dapat memahami maksud pembicaraan saya					

No	Uraian Pernyataan	Berilah tanda silang yang sesuai dengan keadaanmu				
		SS	S	TB	KS	STS
8	Saya tidak mau mendesak teman saya untuk melakukan dengan segera sesuatu yang saya inginkan	SS	S	TB	KS	STS
9	Saya berusaha bersikap ramah kepada siapa pun	SS	S	TB	KS	STS
10	Saya merasa bersalah jika tidak dapat memenuhi permintaan teman yang meminta bantuan saya	SS	S	TB	KS	STS
11	Terhadap teman yang berbicara kepada saya, saya selalu mencoba mendengarkannya dengan penuh perhatian	SS	S	TB	KS	STS
12	Saya menghindari perbuatan atau perkataan yang dapat menyakiti perasaan teman	SS	S	TB	KS	STS
13	Bagi saya, kepercayaan seorang teman kepada saya adalah sesuatu yang sangat penting untuk dipelihara	SS	S	TB	KS	STS
14	Bagi saya, berdusta adalah perbuatan dosa dan saya selalu berusaha menghindarinya	SS	S	TB	KS	STS
15	Jika ada tugas yang tidak selesai saya kerjakan, saya bersedia menanggung akibatnya	SS	S	TB	KS	STS
16	Apa yang saya ucapkan, dapat didengar dengan jelas oleh teman saya	SS	S	TB	KS	STS
17	Teman-teman saya mengatakan bahwa saya adalah orang yang penyabar	SS	S	TB	KS	STS
18	Meskipun saya tidak senang terhadap seseorang, saya berusaha menyembunyikan ketidaksenangan saya kepadanya	SS	S	TB	KS	STS
19	Terhadap teman yang meminta bantuan saya, saya selalu berusaha memenuhi permintaannya	SS	S	TB	KS	STS
20	Saya tidak mau memotong pembicaraan teman	SS	S	TB	KS	STS

No	Uraian Pernyataan	Berilah tanda silang yang sesuai dengan keadaanmu				
		SS	S	TB	KS	STS
21	Jika ada teman yang dalam kesusahan, saya merasa tidak nyaman membiarkannya	SS	S	TB	KS	STS
22	Saya tidak mau membicarakan sesuatu yang menjadi rahasia teman saya kepada teman lainnya	SS	S	TB	KS	STS
23	Saya berusaha mengatakan sesuatu apa adanya meskipun akibatnya menyakitkan saya	SS	S	TB	KS	STS
24	Saya sangat sedih jika tidak dapat menyelesaikan tugas saya dengan baik	SS	S	TB	KS	STS
25	Kalau saya berbicara, teman-teman paham dan tidak pernah meminta saya untuk mengulanginya	SS	S	TB	KS	STS
26	Jika saya menginginkan sesuatu dari teman saya, saya bersedia menunggunya sampai dia memenuhi keinginan saya	SS	S	TB	KS	STS
27	Jika berpapasan dengan teman, saya berusaha untuk memberi senyum terlebih dahulu	SS	S	TB	KS	STS

Lampiran 3. Gambar Bebek/Kelinci



Lampiran 4. Gambar Wanita Tua/Muda



Lampiran 5. Gambar ekspresi wajah berdasarkan emosi













Lampiran 6. Lembar Pengamatan Keterampilan Komunikasi

LEMBAR PENGAMATAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI

No	Keterampilan komunikasi	Skala				
		5	4	3	2	1
1	Melakukan kontak pandang (<i>eye contact</i>)					
2	Menggunakan ungkapan wajah (<i>facial expression</i>), misal: mengernyitkan dahi					
3	Menggunakan isyarat tubuh (<i>gesture</i>) tanda mengerti, misal: mengangguk					
4	Membuat respon verbal, misal: "oh...", "ya...", "ooo begitu..."					
5	Mengajukan pertanyaan untuk memperjelas atau mencari informasi tambahan, misalnya: - Bisakah kamu ceritakan lebih jelas lagi mengenai....? - Apa yang kamu maksudkan dengan ... ? - Ceritakan lagi lebih jauh padaku tentang ... ? - Maaf, saya tidak mengerti, apa yang kamu maksudkan dengan....?					
6	Membuat rangkuman informasi penting dengan mengajukan pertanyaan seperti: - Jadi, maksud perkataan kamu adalah ... - Dengan kata lain ... - Menurut pemahaman saya, kamu mengatakan bahwa ... - Koreksi saya kalau saya salah, maksud kamu adalah ...					
7	Menyela pembicaraan					
8	Mengajukan saran					
9	Memberi pendapat					
10	Mengatakan setuju					
11	Mengatakan tidak setuju					

Berilah tanda silang di salah satu kolom skala

5 = Selalu

3 = Kadang-kadang

1 = Tidak pernah

4 = Sering

2 = Jarang

Lampiran 7. Buku Pegangan Penengah Sebaya (Langkah-Langkah dan Tugas yang harus dilakukan oleh Penengah Sebaya)

Buku Pegangan Penengah Sebaya

(Langkah-Langkah dan Tugas yang harus dilakukan oleh Penengah Sebaya)

DAFTAR ISI

JANJI PENENGAH SEBAYA	
AGRESI RELASI	
MEDIASI SEBAYA	
TUGAS PENENGAH SEBAYA	
a. Membangun kepercayaan	
b. Mengumpulkan Informasi	
c. Membagi informasi	
d. Menyelesaian masalah	
KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI	
a. Menunjukkan Keseriusan	
b. Memperjelas	
c. Menyimpulkan	
LANGKAH-LANGKAH MEDIASI	
a. Tahap 1: Melakukan Pendekatan	
b. Tahap 2: ▪ Mengali informasi	
▪ Catatan yang harus dibuat	
pada tahap ke 2	
c. Tahap 3: ▪ Mencari Pemecahan Masalah	
▪ Catatan yang harus dibuat	
pada tahap ke 3	
d. Tahap 4: ▪ Membagi informasi	
▪ Catatan yang harus dibuat	
pada tahap ke 4	
e. Tahap 5: Menyelesaikan masalah dan	
membuat kesepakatan	

JANJI PENENGAH SEBAYA

SAYA BERJANJI:

- IKHLAS DAN SUNGGUH-SUNGGUH MEMBANTU MENYELESAIKAN PERMASALAHAN TEMAN
- BERSIKAP JUJUR DAN DAPAT DIPERCAYA
- TIDAK AKAN MEMBOCORKAN RAHASIA PARA PESERTA MEDIASI
- BERSEDIA MENDENGARKAN DAN MENGHORMATI PEMBICARAAN ORANG LAIN
- BERUSAHA MEMAHAMI DAN PEDULI TERHADAP PERASAAN ORANG LAIN
- BERTANGGUNGJAWAB
- SABAR
- BERSIKAP RAMAH

AGRESI RELASI

MANUSIA adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu menjalin hubungan dengan sesamanya. Ketika terjadi hubungan, akan ada 2 kemungkinan yang akan terjadi, yaitu:



1. Kerjasama,

atau

2. KONFLIK



Jika terjadi Konflik, ada 3 kemungkinan yang akan dilakukan manusia:

1. PASIF : Mengabaikan, menjauhi, menghindar.
2. KOLABORATIF : Membicarakannya, berdamai.
3. AGRESIF : Mengajak berkelahi, memukul, menendang



Mengajak berkelahi, memukul, menendang adalah contoh bentuk perilaku agresif yang tampak dan kasar.

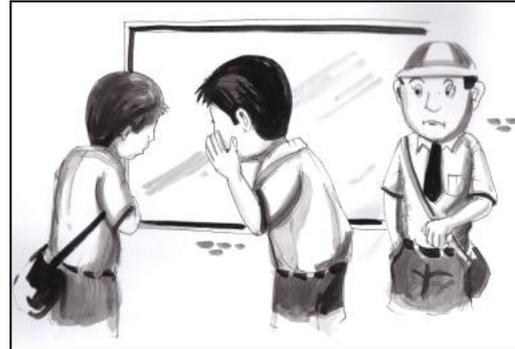
Semakin dewasa semakin pandai menyembunyikan sesuatu. Perilaku agresif yang agak tersembunyi dan halus adalah AGRESI RELASI.

AGRESI
RELASI

Perilaku yang menyebabkan kerugian pada orang lain dengan cara merusak (atau ancaman merusak) hubungan atau dukungan, persahabatan atau ikatan kelompok.

Contoh:

- Menggosip atau membicarakan keburukan teman. Menyebarkan rumor atau kabar angin tentang keburukan teman.
- Menyebarkan fitnah atau kabar bohong



- Tidak menghiraukan atau tidak mau menyapa teman.
- Menghina atau merendahkan harga diri teman di hadapan teman lainnya, dan lain sebagainya.

AGRESI RELASI:

Wujud dari adanya sebuah konflik antar pribadi yang sifatnya HALUS dan TERSEMBUNYI



Solusinya menggunakan
PROGRAM MEDIASI,
karena:

- ▶ Siswa sebagai seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan mendapatkan dukungan dari teman-teman sebayanya.
- ▶ Teman sebaya dipandang lebih dapat memahami teman sebaya lainnya jika dibandingkan dengan orang dewasa lain seperti konselor, guru dan bahkan orang tuanya sendiri

PENGERTIAN MEDIASI SEBAYA

MEDIASI	Sebuah proses dimana seorang siswa yang netral tanpa ada kekuatan yang memaksa membantu menyelesaikan masalah atau sengketa yang dapat saling diterima di antara seorang siswa atau sekelompok siswa dengan seorang siswa atau sekelompok siswa lainnya.
PENENGAH SEBAYA (<i>MEDIATOR</i>)	Siswa yang dilatih khusus untuk membantu siswa lainnya yang terlibat konflik (agresi relasi) menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara mereka.

Jadi, Mediasi Sebaya adalah:

- a. Proses membantu memecahkan perselisihan antara dua orang atau lebih.
- b. Dalam proses tersebut, mereka yang berselisih memutuskan sendiri cara penyelesaiannya.
- c. Mereka yang terlibat perselisihan merasa bahwa penyelesaian tersebut adil.
- d. Dilakukan dengan sukarela.
- e. Mereka yang terlibat perselisihan menunjukkan rasa saling hormat menghormati.
- f. Prosesnya menjaga kerahasiaan mereka yang terlibat.

TUGAS PENENGAH SEBAYA

A. *MEMBANGUN KEPERCAYAAN.*

- 1) Tunjukkan sikap yang netral atau tidak memihak.
- 2) Gunakan bahasa yang netral, jangan menggunakan bahasa yang sifatnya menghakimi dan memojokkan.
- 3) Dengarkan pembicaraan dengan seksama.
- 4) Tunjukkan sikap dapat memahami perasaan mereka yang terlibat konflik.
- 5) Berkata jujur dan optimis.
- 6) Hormati kedua pihak yang terlibat konflik dengan bersikap sopan dan menghargai keputusan mereka.
- 7) Bersedia untuk menjaga kerahasiaan.

B. *MENGUMPULKAN INFORMASI*

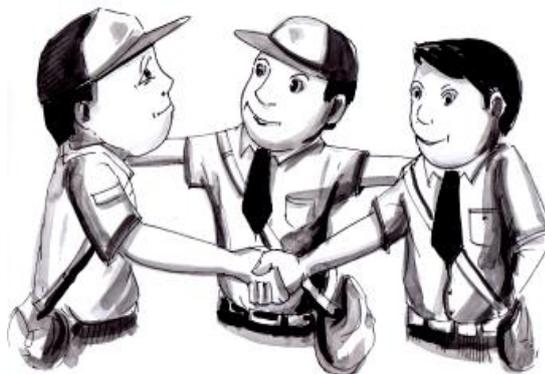
- 1) Apa yang sebenarnya terjadi?
- 2) Mengapa perilaku agresi relasi tersebut bisa terjadi?
- 3) Sudah berapa lama perilaku agresi relasi tersebut terjadi?
- 4) Bagaimana hubungan pertemanan di antara pihak yang bersengketa sebelum perilaku agresi tersebut terjadi?
- 5) Sudah berapa lama mereka saling kenal?
- 6) Apa pendapat atau pandangan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya?
- 7) Mengapa pihak yang satu mempunyai pendapat atau pandangan seperti itu terhadap pihak lainnya?
- 8) Apa yang diinginkan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya untuk menyelesaikan masalahnya?

C. MEMBAGI INFORMASI.

- 1) Informasi yang positif, seperti: “dia sesungguhnya tidak bermaksud membuat kamu sakit hati”, “dia menyesal telah menyakiti hati kamu”, “dia tidak ingin bermusuhan dengan kamu”, dan seterusnya.
- 2) Jelaskan hal-hal yang menyebabkan dia tersinggung atau sakit hati.
- 3) Gambarkan perasaan dia saat ini.
- 4) Jelaskan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang diinginkan oleh pihak peserta lain.

D. MENYELESAIKAN MASALAH

- 1) *Mengupayakan fleksibilitas.* Usahakan agar kedua pihak yang bertikai tidak saling bersikeras atas kemauan mereka masing-masing.
- 2) *Mengupayakan beragam solusi yang bisa digunakan.* Pancinglah peserta untuk mengeluarkan ide-ide mengenai solusi apa saja yang bisa mereka gunakan.
- 3) *Ajukan pertanyaan dengan menggunakan kata ”bagaimana jika ...”.* Misalnya: ”bagaimana jika dia menyetujui apa yang kamu inginkan, apakah kamu mau memenuhi permintaan dia?”



KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI

A. MENUNJUKKAN KESERIOUSAN

- 1) Melakukan kontak pandang:
Menatap mata lawan bicara saat berlangsungnya pembicaraan.
- 2) Ungkapan wajah:
Mengernyitkan atau mengerutkan dahi:
- 3) Isyarat tubuh:
Mengangguk-anggukkan kepala sebagai isyarat bahwa isi pembicaraannya sudah dipahami.
- 4) Menggunakan respon verbal:
Misal: mengucapkan: “oh.....”, “ya.....”, “ooo begitu.....”

B. MEMPERJELAS

- 1) "Bisakah kamu ceritakan lebih jelas lagi mengenai....?"
- 2) "Apa yang kamu maksudkan dengan ... ?"
- 3) "Ceritakan lagi lebih jauh padaku tentang ... ?"
- 4) "Maaf, saya tidak mengerti, apa yang kamu maksudkan dengan....?"

C. MENYIMPULKAN

- 1) "Jadi, maksud perkataan kamu adalah ..."
- 2) "Dengan kata lain, maksud kamu adalah ..."
- 3) "Menurut pemahaman saya, kamu mau mengatakan bahwa ..."
- 4) "Koreksi saya kalau saya salah, maksud kamu sebenarnya adalah ..."
- 5) "Jadi, berdasarkan apa yang saya dengar, kamu berdua....".

Ketika sedang berkomunikasi dengan peserta mediasi, maka HINDARKANLAH hal-hal seperti di bawah ini:

1) Mengajukan saran:

Misal: “Sebaiknya kamu meminta maaf terlebih dahulu padanya”

2) Memberi pendapat:

Misal: “Lebih baik jika kamu yang memulai meminta maaf padanya”

3) Menyatakan setuju atau tidak setuju dengan apa yang telah dikatakannya:

Misal: “Saya setuju dengan pendapat kamu bahwa dia yang seharusnya terlebih dahulu meminta maaf”



PRAKTEK BERKOMUNIKASI

Lembar Pengamatan Keterampilan Komunikasi

No	Keterampilan komunikasi	Skala				
		5	4	3	2	1
1	Melakukan kontak pandang (<i>eye contact</i>)					
2	Menggunakan ungkapan wajah (<i>facial expression</i>), misal: mengernyitkan dahi					
3	Menggunakan isyarat tubuh (<i>gesture</i>) tanda mengerti, misal: mengangguk					
4	Membuat respon verbal, misal: "oh...", "ya...", "ooo begitu..."					
5	Mengajukan pertanyaan untuk memperjelas atau mencari informasi tambahan, misalnya: - Bisakah kamu ceritakan lebih jelas lagi mengenai....? - Apa yang kamu maksudkan dengan ... ? - Ceritakan lagi lebih jauh padaku tentang ... ? - Maaf, saya tidak mengerti, apa yang kamu maksudkan dengan....?					
6	Membuat rangkuman informasi penting dengan mengajukan pertanyaan seperti: - Jadi, maksud perkataan kamu adalah ... - Dengan kata lain ... - Menurut pemahaman saya, kamu mengatakan bahwa ... - Koreksi saya kalau saya salah, maksud kamu adalah ...					
7	Menyela pembicaraan					
8	Mengajukan saran					
9	Memberi pendapat					
10	Mengatakan setuju					
11	Mengatakan tidak setuju					

Berilah tanda silang di salah satu kolom skala

5 = Selalu

4 = Sering

3 = Kadang-kadang

2 = Jarang

1 = Tidak pernah

LANGKAH-LANGKAH MEDIASI

a. Tahap ke 1: MELAKUKAN PENDEKATAN

Penengah sebaya menawarkan dirinya untuk menjadi penengah dan meyakinkan bahwa dengan cara mediasi sebaya masalah yang sedang mereka hadapi akan dapat diselesaikan.

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan mediasi.
 - g. Mediasi adalah salah satu cara menyelesaikan masalah.
 - h. Mereka sendiri yang mengusulkan, memutuskan dan menyepakati cara penyelesaian masalahnya.
 - i. Tidak bertujuan untuk mencari atau menentukan siapa yang benar atau yang salah
- 2) Jelaskan peran penengah sebaya.
 - j. Tidak memihak
 - k. Tidak berhak menentukan siapa yang benar dan salah
 - l. Membantu memikirkan berbagai cara mengatasi masalah
 - m. Bersedia, ikhlas, dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya
 - n. Mejamin kerahasiaan



3) Jelaskan langkah-langkahnya.

- o. Mereka harus bersedia menjelaskan duduk masalahnya dan ide solusi dari sudut pandang mereka masing-masing dengan jujur.
- p. Penengah sebaya kemungkinan akan berbicara terlebih dahulu dengan masing-masing mereka secara terpisah

4) Buat kesepakatan tentang aturannya.

Peserta mediasi bersedia untuk:

- Mendengarkan
- Berbicara dengan sopan
- Bersikap terbuka dan mau mengusahakan penyelesaian masalah
- Berbicara pada gilirannya



b. Tahap ke 2: MENGGALI INFORMASI

Mendorong peserta yang sedang bertikai untuk bersedia memberikan informasi.

1) *Meminta untuk bercerita.*

- Apa yang sebenarnya terjadi?
- Mengapa perilaku agresi relasi tersebut bisa terjadi?
- Sudah berapa lama perilaku agresi relasi tersebut terjadi?
- Bagaimana hubungan pertemanan di antara pihak yang bersengketa sebelum perilaku agresi tersebut terjadi?
- Sudah berapa lama mereka saling kenal?
- Apa pendapat atau pandangan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya?
- Mengapa pihak yang satu mempunyai pendapat atau pandangan seperti itu terhadap pihak lainnya?
- Apa yang diinginkan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya untuk menyelesaikan masalahnya?



2) *Menyimpulkan cerita.*

- Masalah yang sedang terjadi, misalnya: Tidak saling menyapa, saling menfitnah, saling menghina, dst)
- Perasaan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya. Misalnya: Saya tidak bermaksud menyinggung perasaannya, saya menyesal telah menyakiti hatinya, saya tidak ingin bermusuhan dengannya, dst.
- Keinginan masing-masing pihak. Misalnya: Aku ingin dia menyapaku lebih dahulu, aku ingin agar dia tidak menfitnah ku lagi, aku ingin dia menghargai ku dst.



Catatan yang harus dibuat untuk tahap ke 2:

Tulislah dengan singkat hal-hal sebagai berikut:

1. Masalah yang sedang terjadi diantara mereka atau keadaan hubungan keduanya. (*Misalnya: Tidak saling menyapa, saling menfitnah, saling menghina, dst*)

2. Perasaan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya. (*Misalnya: Saya tidak bermaksud menyinggung perasaannya, saya menyesal telah menyakiti hatinya, saya tidak ingin bermusuhan dengannya, dst.*)

Pihak I

Pihak II

3. Keinginan masing-masing pihak. (*Misalnya: Aku ingin dia menyapaku lebih dahulu, aku ingin agar dia tidak menfitnah ku lagi, aku ingin dia menghargai ku dst.*)

Pihak I

Pihak II

c. Tahap ke 3: MENCARI PEMECAHAN MASALAH.

Temui mereka dalam keadaan terpisah, beberapa hal yang harus dilakukan:

- 1) Yakinkan sekali lagi bahwa kerahasiaan akan dijamin.
- 2) Gali informasi tentang:
 - a) Cara penyelesaian masalah yang diinginkan oleh masing-masing pihak.
 - b) Hal-hal yang dapat dilakukan baik oleh dia sendiri maupun oleh pihak siswa yang bermasalah dengannya, agar masalah mereka bisa diselesaikan.
 - c) Kesepakatan apa yang mungkin bisa dilakukan.



Catatan yang harus dibuat untuk tahap ke 3:

Tulislah dengan singkat hal-hal sebagai berikut:

1. Cara penyelesaian masalah yang diinginkan

Pihak I

Pihak II

2. Hal-hal yang dapat dilakukan baik oleh dia sendiri maupun oleh pihak siswa yang bermasalah dengannya.

Pihak I

Pihak II

3. Kesepakatan apa yang mungkin bisa dilakukan

Pihak I

Pihak II

d. Tahap ke 4: MEMBAGI INFORMASI

Informasi yang perlu untuk dibagikan kepada masing-masing pihak diantaranya seperti:

- 1) Informasi yang positif, seperti: “dia sesungguhnya tidak bermaksud membuat kamu sakit hati”, ”dia menyesal telah menyakiti hati kamu”, “dia tidak ingin bermusuhan dengan kamu”, dan seterusnya.
- 2) Jelaskan hal-hal yang menyebabkan dia tersinggung atau sakit hati.
- 3) Gambarkan perasaan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya. Misal: “Dia sangat sedih telah”, “Dia menyesal”, dst.
- 4) Jelaskan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang diinginkan oleh pihak peserta lain.



Catatan yang harus dibuat untuk tahap ke 4:

Tulislah dengan singkat hal-hal sebagai berikut:

1. Informasi positif yang didapat dari:

Pihak I

Pihak II

2. Pandangan masing-masing tentang hal yang menyebabkan dia ketersinggung atau sakit hati.

Pihak I

Pihak II

3. Perasaan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya.
(Misal: “dia sangat sedih telah”, “dia menyesal”, dst.)

Pihak I

Pihak II

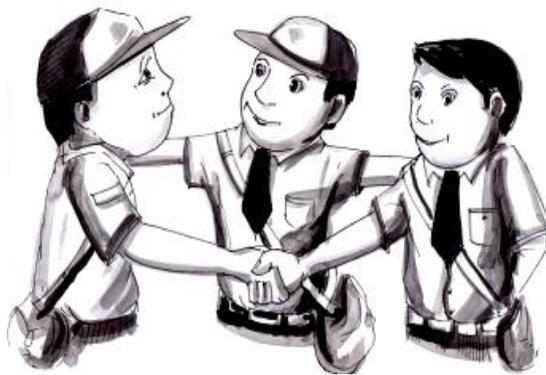
4. Pemecahan masalah yang diinginkan oleh:

Pihak I

Pihak II

e. Tahap ke 5: MENYELESAIKAN MASALAH DAN MEMBUAT KESEPAKATAN

- 1) Undanglah mereka untuk pertemuan di tempat dan waktu yang sudah disepakati sebelumnya.
- 2) Berikan salam kepada masing-masing tangan mereka, kemudian ajak lah mereka untuk saling bersalaman dan memaafkan.
- 3) Saat mereka bersalaman, katakan kepada mereka bahwa mereka sepakat tidak akan membuat sesuatu hal yang akan membuat mereka terlibat permasalahan lagi
- 4) Doronglah mereka untuk melakukan apa yang sudah mereka rencanakan untuk dilakukan sebelum mereka dipertemukan pada tahap ini (misalnya memeluk dan mengucapkan kata maaf)
- 5) Sebelum berpisah, ucapkan terima kasih kepada mereka atas semua usaha mereka. Sampaikan juga bahwa penengah sebaya berharap masalah sudah tuntas dan hubungan mereka bisa menjadi lebih baik.



Lampiran 8. Materi Pelatihan

Materi Pelatihan

**MEDIASI SEBAYA UNTUK MENGURANGI
PERILAKU AGRESI RELASI SISWA**

DAFTAR ISI

A. PENGANTAR	
B. AGRESI RELASI	
1. Memahami Agresi Relasi	
2. Penyebab Munculnya Perilaku agresif	
3. Intervensi terhadap Perilaku Agresi Relasi	
C. MEDIASI SEBAYA	
1. Pengertian Mediasi Sebaya	
2. Tugas dan Tanggungjawab Penengah Sebaya	
a. Membangun kepercayaan	
b. Mengumpulkan Informasi	
c. Membagi informasi	
d. Menyelesaikan masalah	
3. Keterampilan dasar yang diperlukan oleh Penengah Sebaya	
a. Menunjukkan Keseriusan	
b. Memperjelas	
c. Menyimpulkan	
4. Praktek Berkomunikasi	
5. Prosedur atau Langkah-Langkah Mediasi	
▪ Tahap 1: Melakukan Pendekatan	
▪ Tahap 2: Mengali informasi	
▪ Tahap 3: Mencari Pemecahan Masalah	
▪ Tahap 4: Membagi informasi	
▪ Tahap 5: Menyelesaikan masalah dan membuat kesepakatan	
6. Praktek Mediasi	

MATERI PELATIHAN MEDIASI SEBAYA UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESI RELASI SISWA

A. PENGANTAR

Program mediasi sebaya dipandang sebagai sebuah program yang singkat dan tepat untuk menyelesaikan konflik di antara sesama siswa yang terwujud dalam bentuk perilaku agresi relasi. Agar dapat menjalankan program mediasi dengan baik, siswa yang ditunjuk untuk menjadi seorang penengah sebaya terlebih dahulu dibekali pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan perilaku agresi relasi, selanjutnya dilatihkan beberapa keterampilan dasar yang diperlukan untuk membantu mengurangi terjadinya perilaku tersebut. Setelah memahami dan menguasai keterampilan yang dasar diperlukan, maka seorang siswa penengah sebaya diharapkan dapat melaksanakan tugasnya untuk membantu menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terwujud dalam bentuk perilaku agresi relasi diantara sesama temannya.

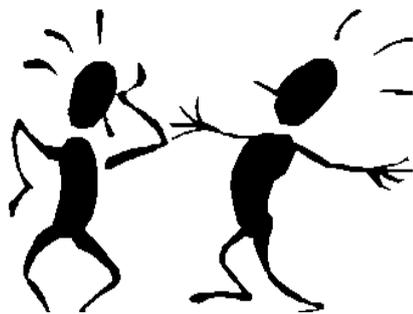
Secara garis besar, Materi Pelatihan ini berisi gambaran tentang apa yang dimaksud dengan perilaku agresi relasi, penyebab munculnya dan bentuk intervensi seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku agresi relasi yang terjadi di antara siswa. Dengan demikian, setelah memahami materi ini seorang calon penengah sebaya diharapkan dapat mengenali dengan baik seperti apakah tanda-tanda

dan wujud/bentuk nyata dari perilaku agresi relasi yang terjadi, terutama di antara sesama teman-temannya.

Selanjutnya, setelah dapat mengenali dengan baik tanda-tanda maupun bentuk perilaku agresi relasi di antara sesama temannya, calon penengah sebaya diharapkan menguasai beberapa keterampilan yang diperlukan dalam sebuah mediasi dan mempraktekannya dengan baik sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah mediasi.

B. AGRESI RELASI

1. Memahami Agresi Relasi



Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kehidupannya manusia selalu berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Ketika interaksi terjadi di antara sesama manusia, maka sekurang-kurangnya ada dua kemungkinan yang akan mewarnai interaksi tersebut, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian, konflik merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976), konflik diterjemahkan sebagai percekocokan, perselisihan, dan per-tentangan. Terjadinya konflik adalah sesuatu yang wajar sebab manusia pada hakikatnya mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya,

konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Menurut pendapat Gurp (2002), secara sederhana sebuah konflik akan terjadi jika ada dua orang atau lebih mempunyai perbedaan pandangan atau ketidakcocokkan terhadap sesuatu.

Selanjutnya Gurp (2002: 24) menyatakan bahwa terdapat tiga cara yang biasa dilakukan orang dalam merespon atau melakukan reaksi atas terjadinya sebuah konflik. Ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pasif. Misalnya: Mengabaikannya, atau membiarkan terjadinya perselisihan tanpa melakukan tindakan apapun.
- b) Agresif. Misalnya: Mengajak berkelahi atau memukul dan menendang orang yang tidak sepaham dengannya.
- c) Kolaboratif. Misalnya: Membicarakan dengan baik-baik atau mengajak berdamai kepada orang yang berbeda pendapat dengannya.



Memukul dan menendang adalah salah satu contoh bentuk respon agresif yang bersifat fisik terhadap adanya sebuah konflik. Namun, sejalan dengan perkembangan usia anak, bentuk perilaku agresif yang pada awalnya lebih bersifat fisik cenderung berubah ke dalam bentuk yang lebih halus dan tersembunyi. Yoon dan kawan-kawan (2004) berpendapat bahwa pada anak usia remaja, seiring dengan meningkatnya pemahaman sosial dan

kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, mereka dapat memelihara hubungan persahabatan dengan lebih baik di antara sesama mereka. Namun sebaliknya, jika terjadi konflik dengan para temannya, maka seorang remaja akan menyakiti musuh atau korbannya dengan cara yang halus dan cerdas melalui perilaku agresi yang lebih halus bentuknya, seperti melakukan pengasingan sosial, menghina, menggosip dan menyebarkan rumor. Bentuk perilaku demikian dapat menyebabkan dampak yang lebih buruk bagi korbannya seperti timbulnya rasa cemas, takut, depresi, dan putus asa.

Menurut Crick & Grotpeter (sebagaimana dikutip oleh Vitaro, dan kawan-kawan: 2006), label yang digunakan untuk terhadap bentuk perilaku agresif yang lebih halus seperti yang tersebut di atas adalah agresi relasi.

Agresi relasi adalah perilaku yang menyebabkan kerugian pada orang lain dengan cara merusak (atau ancaman merusak) hubungan atau dukungan, persahabatan atau ikatan kelompok (Crick dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip oleh Yoon dan kawan-kawan, 2004). Berbeda dengan perilaku agresif secara fisik (seperti memukul dan menendang) yang melibatkan badan/tubuh/fisik, agresi relasi melibatkan hubungan interpersonal. Yoon dan kawan-kawan (2004) memberikan contoh perilaku agresi relasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- Mengatakan seperti: “Kamu bukan temanku lagi, kalau ...”
- Memberikan ancaman secara tersembunyi.
- Penolakan, misalnya dengan cara menyebarkan rumor sehingga ditolak oleh kelompoknya.
- Tidak mau mengajak atau mengeluarkan dari permainan atau kelompok sosialnya.

Senada dengan contoh perilaku agresi relasi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Yoon dan kawan-kawan di atas, Archer dan Coyne (2005) juga menyebutkan contoh perilaku agresi relasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- Menggosip atau membicarakan keburukan teman.
- Menyebarkan rumor atau kabar angin tentang keburukan teman.



- Menyebarkan fitnah atau kabar bohong
- Tidak menghiraukan atau tidak mau menyapa teman.
- Menghina atau merendahkan harga diri teman di hadapan teman lainnya, dan lain sebagainya.

2. Penyebab Munculnya Perilaku agresif

Banyak hasil penelitian di bidang psikologi yang menyimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kompetensi emosi seseorang dengan munculnya perilaku agresif. Kompetensi emosi adalah suatu peristiwa yang kompleks terdiri dari sejumlah komponen keterampilan yang terpisah namun saling terkait, komponen dimaksud adalah *penilaian emosi*, *ekspresi emosi*, dan *pemahaman emosi* (Ijzendoorn, 1997; Bohnert dan kawan-kawan, 2003). Ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *Penilaian Emosi*

Yang dimaksud dengan penilaian emosi adalah interpretasi atau cara seseorang menterjemahkan suatu peristiwa atau situasi. Sebagai contoh, seorang siswa yang ditegur temannya karena ia telah membuang sampah tidak pada tempatnya dan sementara itu ia berada di hadapan teman-temannya yang lain, ia menjadi marah karena ia menganggap bahwa teguran tersebut dapat mempermalukannya dan dianggapnya sebagai sebuah penghinaan, walaupun sesungguhnya temannya yang memberi teguran tersebut bermaksud baik, alih-alih bermaksud mempermalukan atau menghina. Siswa yang marah karena ditegur tersebut sudah salah dalam menterjemahkan teguran temannya yang sesungguhnya bermaksud baik.

Anak-anak dengan perilaku yang agresif lebih sering membuat kesalahan dalam menterjemahkan situasi-situasi sosial yang ambigu (mendua) dan cenderung memilih tindakan sosial yang bermusuhan dibanding teman sebaya mereka yang tidak agresif. Menurut pendapat Crick & Dodge (1994), meskipun sikap bermusuhan tidak diidentifikasi sebagai prediktor marah, namun sikap bermusuhan secara signifikan terkait dengan perilaku agresif.

- *Ekspresi Emosi*

Mengontrol, mengelola dan mengekspresikan emosi adalah komponen penting dari kompetensi emosi. Anak-anak yang gagal mengontrol, mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik cenderung sikap agresifnya muncul lebih meledak-ledak dibandingkan dengan mereka yang mampu mengontrol, mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik.

Emosi merupakan situasi internal tetapi memiliki wujud eksternal. Karena merupakan situasi internal, maka yang bisa merasakan emosi hanyalah orang yang mengalaminya saja. Namun demikian, seringkali orang lain dapat mengetahuinya karena emosi tersebut terekspresikan dalam berbagai bentuk eksternal, misalnya dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Emosi yang diekspresikan dalam wujud verbal misalnya berteriak-teriak, memaki-maki, atau bercerita tentang emosi yang

sedang dirasakannya. Adapun ekspresi nonverbal misalnya nampak pada wajah (seperti: sedih, gembira, takut), atau nampak pada nada suara (misal: suaranya menjadi serak dan gemetar), dan tindakan-tindakan emosional lainnya seperti memukul-mukul meja, menendang-nendang sesuatu, dan lain-lain.

Menurut Chang dan kawan-kawan (2005), komunikasi verbal remaja terus meningkat dan semakin kompleks serta memainkan peran yang penting dalam hubungan interaksi sosial di antara mereka. Menghindari komunikasi verbal menjadi salah satu prediksi pada kemampuan berinteraksi sosial seseorang, mereka yang kemampuan berinteraksi sosialnya rendah pada umumnya lemah dan berusaha menghindari berkomunikasi secara verbal dengan orang lain.

Sementara itu, Bohnert dan kawan-kawan (2003) menyatakan bahwa symptom agresif terkait dengan kurangnya kemampuan seseorang untuk mengekspresikan perasaan negatif secara verbal, kurangnya empati terhadap orang lain, dan kurangnya kemampuan mengelola emosi dirinya sendiri.

- Pemahaman Emosi

Salah satu aspek yang paling mendasar dari kompetensi emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali/memahami apa yang ia sedang rasakan (Saarni, 1999). Pemahaman emosi terdiri dari

kemampuan mengidentifikasi keadaan emosi, dan kemampuan mengidentifikasi penyebab dan hubungan keadaan emosi (Harris, 1993).

Hasil penelitian Arsenio dan kawan-kawan (2000) menunjukkan bahwa anak-anak yang tingkat agresifnya lebih tinggi mempunyai tingkat kesukaran yang lebih tinggi dalam mengenali dan memahami emosinya jika dibanding mereka yang lebih rendah tingkat agresifnya.

Selanjutnya, mereka yang berperilaku agresi relasi juga miskin pengalaman. Mereka yang perilaku agresi relasi berperilaku suka menentang, tidak teratur, dan tingkah laku prososialnya lemah. Penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku agresi relasi terkait dengan sejumlah problem ketidakmampuan menyesuaikan diri antara kedua belah pihak yang berselisih paham. Faktor utama ketidakmampuan menyesuaikan diri antara kedua belah pihak yang berselisih paham disebabkan oleh pengenalan dan pemahaman emosi diri sendiri yang rendah (Yoon dan kawan-kawan, 2004).

3. Intervensi terhadap Perilaku Agresi Relasi

Yoon dan kawan-kawan (2004) dan Cohen (2005) menyatakan bahwa agresi relasi merupakan salah satu manifestasi atau wujud dari adanya sebuah konflik antar pribadi yang sifatnya halus dan tersembunyi. Oleh karena sifatnya yang halus dan tersembunyi, maka perilaku agresi relasi di sekolah agak sedikit terabaikan oleh pihak sekolah (seperti kepala sekolah, guru dan konselor), dan selanjutnya

berdampak pula pada kurangnya (bahkan tidak adanya) tindakan nyata ataupun program yang dilakukan untuk dapat mengurangi terjadinya perilaku agresi relasi yang terjadi di antara para siswa. Padahal dampak dari terjadinya perilaku agresi relasi, terutama bagi pihak korban, dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, depresi, dan putus asa. Kondisi demikian sangat bertentangan dengan fungsi sekolah yang seharusnya merupakan tempat yang nyaman dan aman bagi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut pendapat Cowie dan Sharp (dalam Raskauskas, dan kawan-kawan, 2004: 212), usaha untuk mengurangi perilaku agresi relasi yang terjadi di antara para siswa di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan atau program, diantaranya melalui program yang mampu mengembangkan hubungan interpersonal atau persahabatan yang positif dan saling mendukung di antara sesama siswa seperti program konseling sebaya, mentor sebaya, dan program mediasi sebaya.

Seiring dengan pendapat Cowie dan Sharp di atas, Gurp (2002) dan Cremin (2007) menyatakan bahwa program mediasi sebaya sangat cocok untuk digunakan dalam mengatasi perilaku agresi relasi, seperti menyebarkan rumor, menggossip, dan mengata-ngatai teman, yang terjadi di antara sesama siswa. Demikian pula menurut pendapat Yoon dan kawan-kawan (2004), menurut mereka bahwa program yang diharapkan dapat menjembatani konflik antara pelaku dan korban

agresi relasi adalah program mediasi sebaya, sebab program demikian dapat membantu menimbulkan terjadinya interaksi yang positif antara mereka yang terlibat konflik dalam bentuk perilaku agresi relasi.

Alasan lain bahwa program mediasi sebaya dipandang cocok untuk digunakan dalam menjembatani konflik antara pelaku dan korban agresi relasi adalah karena para siswa sebagai seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan mendapatkan dukungan dari teman-teman sebayanya.

Menurut pendapat (Kraan (2003: 11), bagi seorang remaja, kadangkala seorang teman sebaya dipandang lebih dapat memahami teman sebaya lainnya jika dibandingkan dengan orang dewasa lain seperti konselor, guru dan bahkan orang tuanya sendiri. Oleh sebab itu, orang yang dianggap tepat untuk menjembatani para remaja yang sedang terlibat dalam masalah konflik di antara sesama mereka adalah teman sebaya mereka sendiri.

Dengan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program mediasi sebaya dipandang tepat jika digunakan untuk melakukan intervensi dalam usaha mengurangi perilaku agresi relasi yang terjadi di antara para siswa.

C. MEDIASI SEBAYA (*PEER MEDIATION*)

1. Pengertian Mediasi Sebaya



Menurut Cremin (2007: 8), mediasi sebaya adalah sebuah proses dimana seorang siswa yang netral tanpa ada kekuatan yang memaksa membantu menyelesaikan

masalah atau sengketa yang dapat saling diterima di antara seorang siswa atau sekelompok siswa dengan seorang siswa atau sekelompok siswa lainnya.

Gurp (2002) lebih jauh merinci tentang proses dan hal-hal yang terkait dengan mediasi yaitu sebagai berikut:

- a. Proses membantu memecahkan perselisihan antara dua orang atau lebih
- b. Dalam proses tersebut, mereka yang berselisih memutuskan sendiri cara penyelesaiannya



- c. Mereka yang terlibat perselisihan merasa bahwa penyelesaian tersebut adil
- d. Dilakukan dengan sukarela
- e. Mereka yang terlibat perselisihan menunjukkan rasa saling hormat menghormati
- f. Prosesnya menjaga kerahasiaan mereka yang terlibat

Program mediasi sebaya dipandang sebagai sebuah program yang singkat dan tepat untuk menjembatani dan menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terjadi antara pelaku agresi relasi dengan korbannya. Siswa yang ditunjuk untuk menjadi seorang penengah sebaya diberikan pemahaman dan dilatihkan beberapa keterampilan dasar yang diperlukan.

Dengan bekal pemahaman dan beberapa keterampilan dasar yang diperlukan, diharapkan siswa penengah sebaya dapat melaksanakan fungsinya menjembatani dan menyelesaikan permasalahan antara pelaku agresi relasi dengan korbannya. Dalam pelaksanaannya, tentu saja penengah sebaya tetap harus diawasi oleh guru atau konselor dalam melaksanakan perannya sebagai penengah sebaya. Dengan demikian, melalui cara ini para penengah sebaya sekaligus dapat mempelajari budaya damai dan menebarkannya ke siswa lain dengan cara melibatkan diri dalam persoalan nyata yang sedang dihadapi oleh teman-teman siswa mereka lainnya.

2. Tugas dan Tanggungjawab Penengah Sebaya

Seorang penengah sebaya mempunyai tugas yang sangat mulia dalam rangka membantu menyelesaikan sengketa yang terjadi diantara teman-temannya. Dalam menjalankan tugas mulia tersebut, seorang penengah sebaya diharuskan memahami dengan baik tugas dan

tanggungjawab yang dipikulnya sehingga tujuan dilakukannya mediasi sebaya dapat dicapai dengan baik.

Dalam usaha membantu temannya atau siswa lainnya yang terlibat dalam perilaku agresi relasi untuk mau berdamai dan kembali rukun, maka ada beberapa tugas dan tanggungjawab penting yang harus dapat dilaksanakan oleh seorang penengah sebaya dengan baik, yaitu:

a. Membangun kepercayaan.

Seorang penengah sebaya harus dapat membuat para peserta mediasi merasa percaya kepadanya. Agar kepercayaan peserta mediasi kepada penengah sebaya bisa terbangun, maka penengah sebaya harus:

- 1) Menunjukkan sikap yang netral atau tidak memihak.
- 2) Menggunakan bahasa yang netral, jangan menggunakan bahasa yang sifatnya menghakimi dan memojokkan.
- 3) Bersedia mendengarkan pembicaraan dengan seksama.
- 4) Menunjukkan sikap dapat memahami perasaan mereka yang terlibat konflik.
- 5) Berkata jujur dan optimis.
- 6) Menghormati kedua pihak yang terlibat konflik dengan bersikap sopan dan menghargai keputusan mereka.
- 7) Menyatakan kesediaannya untuk menjaga kerahasiaan.



b. Mengumpulkan Informasi



Untuk mendukung tugasnya sebagai penengah sebaya, secara terpisah, terlebih dahulu penengah sebaya perlu mengumpulkan berbagai informasi dari mereka yang terlibat dalam perilaku agresi relasi. Dengan demikian diharapkan penengah sebaya mendapatkan petunjuk yang mungkin dibutuhkan dalam membantu atau mencari solusi bagi perdamaian di antara mereka.

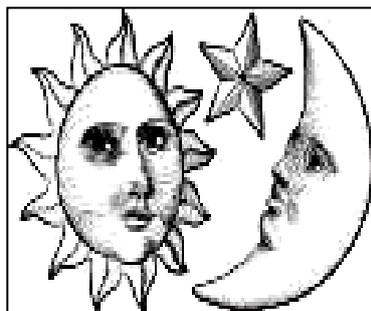
Mengumpulkan informasi yang diperlukan dapat dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan misalnya sebagai berikut:

- 1) Apa yang sebenarnya terjadi?
- 2) Mengapa perilaku agresi relasi tersebut bisa terjadi?
- 3) Sudah berapa lama perilaku agresi relasi tersebut terjadi?
- 4) Bagaimana hubungan pertemanan di antara pihak yang bersengketa sebelum perilaku agresi tersebut terjadi?
- 5) Sudah berapa lama mereka saling kenal?
- 6) Apa pendapat atau pandangan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya?
- 7) Mengapa pihak yang satu mempunyai pendapat atau pandangan seperti itu terhadap pihak lainnya?

8) Apa yang yang diinginkan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya untuk menyelesaikan masalahnya?

Pada saat mengumpulkan informasi, atau saat terjadi percakapan dengan masing-masing mereka, hal penting yang perlu diperhatikan atau diingat oleh penengah sebaya adalah hal-hal positif yang diucapkan oleh masing-masing mereka, atau yang ingin dilakukan mereka, terutama yang terkait dengan keinginan mereka untuk berdamai. Hal-hal positif tersebut misalnya: “saya sesungguhnya tidak bermaksud membuat dia sakit hati”, “saya menyesal telah menyakiti hatinya”, “saya tidak ingin bermusuhan dengan dia”, dan seterusnya.

c. Membagi informasi.



Setelah penengah sebaya men-dapatkan informasi secara terpisah dari masing-masing mereka yang terlibat dalam perilaku agresi relasi, maka langkah selanjutnya adalah membagi informasi yang telah didapatkan tersebut kepada masing-masing mereka, sehingga diharapkan keduanya dapat saling memahami perasaan di antara yang satu dengan yang lainnya.

Informasi yang perlu untuk dibagikan kepada masing-masing mereka diantaranya seperti:

- 1) Informasi yang positif, seperti: “dia sesungguhnya tidak bermaksud membuat kamu sakit hati”, ”dia menyesal telah menyakiti hati kamu”, “dia tidak ingin bermusuhan dengan kamu”, dan seterusnya.
- 2) Jelaskan hal-hal yang menyebabkan dia tersinggung atau sakit hati.
- 3) Gambarkan perasaan dia saat ini.
- 4) Jelaskan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang diinginkan oleh pihak peserta lain.

d. Menyelesaikan masalah

Dalam hal ini, penengah sebaya membantu menemukan pemecahan masalah dimana kedua belah pihak yang terlibat dalam perilaku agresi relasi sepakat untuk menerimanya.



Bisa saja terjadi masing-masing pihak yang terlibat dalam perilaku agresi relasi mengharapkan pemecahan masalah yang baru dan berbeda. Jika seorang penengah sebaya belum dapat membantu mereka menemukan jalan pemecahan masalahnya, maka hal-hal yang bisa dilakukan adalah:

- 1) *Mengupayakan fleksibilitas.* Usahakan agar kedua pihak yang bertikai tidak saling bersikeras atas kemauan mereka masing-masing.

- 2) *Mengupayakan beragam solusi yang bisa digunakan.* Pancinglah peserta untuk mengeluarkan ide-ide mengenai solusi apa saja yang bisa mereka gunakan.
- 3) *Ajukan pertanyaan dengan menggunakan kata "bagaimana jika ...".* Misalnya: "bagaimana jika dia menyetujui apa yang kamu inginkan, apakah kamu mau memenuhi permintaan dia?"

Jika diantara mereka ada yang mengajukan ide pemecahan masalah yang kemungkinan besar tidak dapat dilaksanakan, atau tidak mungkin untuk diterima oleh pihak lain, atau umpamanya ide tersebut terkesan mengada-ada, maka ajukanlah pertanyaan kepada dia hal yang menyangkut idenya tersebut dengan pertanyaan seperti: "apakah menurut kamu dia akan menyetujui ide atau usul kamu tersebut?". Hal ini dimaksudkan agar dia sendiri mau mempertimbangkan kembali ide atau usul pemecahan masalah yang kemungkinan besar tidak dapat terlaksana tersebut, selanjutnya diharapkan dia mau mengusulkan pemecahan masalah yang lebih mungkin untuk diterima pihak lain.

3. Keterampilan dasar yang diperlukan oleh Penengah Sebaya

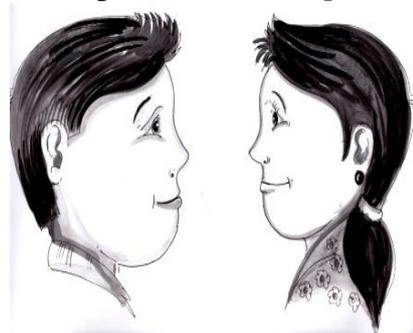
Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai penengah sebaya, serta untuk memperlancar usahanya membantu menjembatani atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara masing-masing pihak yang terlibat konflik yang terwujud dalam bentuk perilaku agresi relasi, maka seorang penengah sebaya harus menguasai beberapa keterampilan komunikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menunjukkan Keseriusan

Menunjukkan keseriusan adalah salah satu keterampilan berkomunikasi dalam bentuk nonverbal dengan maksud untuk menunjukkan kepada si pembicara bahwa kehadiran penengah sebaya adalah untuk benar-benar ingin mendengarkan, tertarik dan ingin memahami isi pembicaraannya. Hal ini dapat ditunjukkan misalnya dengan cara:

- 1) Melakukan kontak pandang, dilakukan dengan cara menatap mata lawan bicara saat berlangsungnya pembicaraan.

Hal ini penting dilakukan sebagai tanda bahwa pembicaraannya



sedang didengarkan dengan serius. Ketika orang berbicara dengan kita, mereka tidak sekedar ingin didengarkan tetapi juga ingin diperhatikan dan dihargai. Melakukan kontak mata terhadap

orang yang sedang berbicara dengan kita menunjukkan bahwa kita sedang serius mendengarkan, memperhatikan dan menghargainya.

- 2) Ungkapan wajah. Ungkapan wajah merupakan cerminan emosi kita, oleh sebab itu ungkapan wajah dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kita serius mendengarkan pembicaraan lawan bicara kita. Ungkapan wajah dapat dilakukan misalnya dengan cara mengernyitkan atau mengkerutkan dahi, sebagai isyarat bahwa kita sedang berkonsentrasi dan serius berusaha memahami isi pembicaraannya.
- 3) Isyarat tubuh. Menunjukkan keseriusan untuk mendengar-kan isi pembicaraan orang lain juga bisa ditunjukkan melalui isyarat tubuh, misalnya dilakukan dengan cara mengangguk-anggukkan kepala sebagai isyarat bahwa isi pembicaraannya sudah dipahami.
- 4) Menggunakan respon verbal. Bagaimanakah rasanya jika kita berbicara pada seseorang tetapi tidak mendapatkan tanggapan atau respon darinya?, tentu kita akan berperasaan bahwa orang tersebut tidak mau mendengar-kan pembicaraan kita, apa yang sudah kita bicarakan terasa sia-sia. Oleh karena itu penting untuk memberikan tanggapan atau respon yang antara lain dapat menggunakan bentuk respon verbal, seperti mengucapkan: “oh.....”, “ya.....”, “ooo begitu.....”

b. Memperjelas

Memperjelas maksudnya adalah mencari informasi tambahan untuk menguatkan pemahaman penengah sebaya terhadap informasi penting yang sudah didapatkan dalam proses pembicaraan sebelumnya. Pertanyaan yang dapat digunakan misalnya:

- 1) "Bisakah kamu ceritakan lebih jelas lagi mengenai....?"
- 2) "Apa yang kamu maksudkan dengan ... ?"
- 3) "Ceritakan lagi lebih jauh padaku tentang ... ?"
- 4) "Maaf, saya tidak mengerti, apa yang kamu maksudkan dengan....?"



c. Menyimpulkan

Menyimpulkan maksudnya adalah membuat rangkuman atau kesimpulan informasi penting yang didapat selama proses pembicaraan berlangsung.

Menyimpulkan dapat dilakukan misalnya dengan cara mengulangi kembali maksud perkataan atau kalimat yang sudah diucapkan si pembicara. Hal ini penting dilakukan agar maksud yang terkandung dalam cerita mereka tidak salah dalam menafsir-kannya, sekaligus untuk menyatakan bahwa penengah sebaya sudah dapat menangkap maksud, memahami, dan merasakan perasaan yang telah diungkapkan oleh si pembicara. Misalnya:

- a) "Jadi, maksud perkataan kamu adalah ..."

- b) “Dengan kata lain, maksud kamu adalah ...”
- c) “Menurut pemahaman saya, kamu mau mengatakan bahwa ...”
- d) “Koreksi saya kalau saya salah, maksud kamu sebenarnya adalah ...”
- e) ”Jadi, berdasarkan apa yang saya dengar, kamu berdua....”

Penengah sebaya harus mampu menjadi seorang pendengar aktif yang baik agar dia dapat memahami keadaan dan perasaan si pembicara, oleh sebab itu dia harus menguasai beberapa keterampilan di atas.

Sebagai seorang pendengar yang baik, disamping menguasai beberapa keterampilan di atas, pada saat berkomunikasi dengan peserta mediasi, penengah sebaya juga harus dapat menghindari beberapa hal seperti:

- a. Menyela (interupsi) pembicaraan.
- b. Mengajukan saran.
- c. Memberi pendapat.
- d. Menyatakan setuju atau tidak setuju dengan apa yang telah dikatakannya.



4. Praktek Berkomunikasi

Jika beberapa keterampilan dasar dalam berkomunikasi (yaitu: menunjukkan keseriusan, menyimpulkan, dan memperjelas) sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas sudah dapat dipahami, maka langkah penting selanjutnya adalah mempraktekkannya.

Dalam melaksanakan kegiatan praktek berkomunikasi, sebagai contoh, peserta dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama berperan sebagai pendengar (atau sebagai penengah sebaya), kelompok kedua berperan sebagai pembicara (atau sebagai peserta mediasi), dan kelompok ketiga melakukan tugas sebagai pengamat. Selanjutnya, masing-masing orang pada kelompok pertama dipasangkan satu persatu dengan kelompok kedua untuk berkomunikasi, melakukan pembicaraan atau mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan misalnya pertanyaan yang terkait dengan kegiatan untuk mengumpulkan informasi, seperti:

1) Apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dengan dia?

2) Mengapa perilaku agresi relasi tersebut bisa terjadi?

3) Sudah berapa lama perilaku agresi relasi tersebut terjadi?

4) Bagaimana hubungan kamu dengan dia sebelum perilaku agresi tersebut terjadi?

5) Sudah berapa kamu saling mengenal?

6) Apa pendapat kamu terhadap dirinya?

7) Mengapa kamu berpendapat seperti itu?

8) Apa yang kamu inginkan agar masalahnya bisa selesai?



Ketika terjadi komunikasi antara kelompok pertama dan kedua, maka masing-masing orang pada kelompok ketiga yang berperan sebagai pengamat melakukan tugasnya mengamati praktek keterampilan dasar berkomunikasi (yaitu: menunjukkan keseriusan, menyimpulkan, dan memperjelas) pada setiap orang di kelompok pertama dengan kelompok kedua.

5. Prosedur atau Langkah-Langkah Mediasi

Bagaimana melakukan mediasi sebaya? Prosedur atau langkah-langkah yang dapat dilakukan mediasi sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan *pendekatan*
- b. Menggali informasi
- c. Mencari pemecahan masalah
- d. Membagi Informasi
- e. Menyelesaikan masalah dan membuat kesepakatan

Berikut ini adalah penjelasan dan petunjuk masing-masing prosedur atau langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses mediasi sebaya:

a. Tahap ke 1: MELAKUKAN PENDEKATAN

Dalam tahapan ini, penengah sebaya melakukan pendekatan dengan masing-masing mereka (secara terpisah) yang terlibat dalam perilaku agresi relasi untuk menawarkan pemecahan masalah atas problem yang sedang dihadapi. Penengah sebaya menawarkan dirinya

untuk menjadi penengah dan meyakinkan bahwa dengan cara mediasi sebaya masalah yang sedang mereka hadapi akan dapat diselesaikan.

Tahap pendekatan merupakan kesempatan pertama bagi seorang sebagai penengah sebaya untuk membangun kepercayaan dengan masing-masing mereka yang terlibat dalam perilaku agresi relasi.

Kepercayaan terhadap penengah sebaya merupakan faktor utama dan sangat penting untuk dapat memasuki tahap-tahap berikutnya, oleh karena itu penengah sebaya harus menunjukkan sikap yang netral, jangan menggunakan bahasa yang menghakimi apalagi menyalahkannya, dan buatlah agar mereka yakin bahwa kerahasiaan akan dijaga. Gunakanlah suara dan gaya bahasa yang sedapat mungkin membuat perasaan mereka lebih tenang dan nyaman.

Berikutnya, Hal-hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya dalam tahap pendekatan ini di antaranya adalah:

- e. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan mediasi.
- f. Menjelaskan peran penengah sebaya.
- g. Menjelaskan langkah-langkahnya.
- h. Membuat kesepakatan tentang aturannya.

Uraian dari hal-hal tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1) Menjelaskan tentang Mediasi

- Jelaskan bahwa mediasi adalah salah satu cara yang baik jika digunakan untuk menyelesaikan masalah di antara mereka.

Jelaskan pula bahwa dalam proses mediasi merekalah yang akan mengusulkan, memutuskan dan menyepakati cara penyelesaian masalah, bukan penengah sebaya, sehingga tidak ada yang akan dikalahkan. Di samping itu kerahasiaanya juga dapat dijaga.

- Jelaskan bahwa proses mediasi sebaya tidak bertujuan untuk mencari atau menentukan siapa yang benar atau yang salah. Jelaskan bahwa jika mereka sudah dapat membuat suatu kesepakatan, maka penengah sebaya akan mempertemukan mereka untuk membuat kesepakatan agar tidak mengulangi atau membikin permasalahan itu lagi.

2) **Menjelaskan tentang peran penengah sebaya**

- Jelaskan bahwa penengah sebaya tidak memihak kepada salah satu di antara mereka.
- Yakinkan mereka bahwa penengah sebaya tidak mempunyai hak untuk menentukan siapa yang benar dan salah.
- Jelaskan bahwa pekerjaan penengah sebaya adalah untuk mendengarkan mereka dan membantu mereka memikirkan berbagai kemungkinan cara yang bisa digunakan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi, sampai mereka menemukan cara yang terbaik.

- Yakinkan kepada mereka bahwa penengah sebaya akan bersedia, ikhlas, dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perannya sebagai seorang penengah sebaya.
- Beritahu dan yakinkan mereka bahwa penengah sebaya akan menjamin kerahasiaan dalam proses mediasi sebaya dan tidak akan membagi informasi apapun kepada orang lain.
- Beritahu mereka bahwa penengah sebaya kemungkinan akan merekam atau mencatat perkataan mereka selama proses mediasi untuk membantu penengah sebaya dalam memahami masalah yang sedang terjadi. Buatlah agar mereka yakin bahwa penengah sebaya akan memusnahkan catatan tersebut dengan segera setelah proses mediasi selesai.

3) Menjelaskan langkah-langkah mediasi.

- Beritahukan bahwa mereka harus bersedia menjelaskan duduk perkara masalah dan ide solusi dari sudut pandang mereka masing-masing dengan jujur.
- Jelaskan bahwa pada awalnya penengah sebaya kemungkinan akan berbicara terlebih dahulu dengan masing-masing mereka secara terpisah.

4) Membuat kesepakatan tentang aturannya.

Jelaskan kepada mereka bahwa demi kelancaran proses mediasi, ada beberapa aturan dasar yang harus mereka sepakati atau patuhi, yaitu:

- Bersedia untuk mendengarkan
- Bersedia untuk berbicara dengan sopan
- Bersedia untuk bersikap terbuka dan mau mengusahakan penyelesaian masalah
- Bersedia untuk berbicara pada gilirannya

Jika peserta mengajukan pertanyaan seperti, "Berapa lama proses mediasi ini akan berlangsung?", dan "Bagaimana jika ia tidak melakukan apa yang telah disepakati?". Maka jelaskan kepada mereka, bahwa tidak ada batasan waktu tertentu dalam proses mediasi. Penengah sebaya selalu bersedia membantu mereka selama mereka perlukan hingga mendapatkan suatu penyelesaian masalah.

Beritahu mereka bahwa jika salah satu dari mereka tidak melakukan apa yang telah disepakati, mereka dapat kembali melakukan proses mediasi dengan melihat kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

b. Tahap ke 2: MENGGALI INFORMASI

Dalam menggali informasi, penengah sebaya harus berupaya mendorong peserta mediasi untuk menceritakan apa yang sedang ia

alami dan rasakan terhadap lawan sengketanya. Penengah sebaya juga sudah bisa mulai mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan permasalahan yang sedang terjadi di antara mereka.

Kemungkinan besar peserta mediasi akan bercerita dan mencurahkan perasaannya dengan cara yang emosi, oleh sebab itu penting bagi penengah sebaya untuk bersabar dan dengan sikap yang tenang bersedia mendengarkannya. Jika mengajukan pertanyaan, maka gunakanlah pertanyaan yang bersifat netral dan tidak membuat mereka terpojok.

Lebih rincinya, langkah-langkah yang dapat dilakukan penengah sebaya dalam tahap menggali informasi ini adalah:

1) Meminta untuk bercerita.

Mintalah masing-masing peserta untuk menceritakan apa yang sesungguhnya telah terjadi dari sudut pandang mereka masing-masing. Dengarkan dengan baik-baik, jangan memotong pembicaraannya, dan doronglah mereka untuk menceritakan dengan jelas dan lengkap tentang segala hal yang terkait dengan permasalahannya.

Agar mereka dapat bercerita dengan banyak, gunakanlah keterampilan “menunjukkan keseriusan” seperti melakukan kontak pandang, ungkapan wajah, isyarat tubuh, dan respon (tanggapan) verbal.

Adapun beberapa pertanyaan yang bisa digunakan saat meminta mereka untuk bercerita diantaranya sebagai berikut:

- Apa yang sebenarnya terjadi?
- Mengapa perilaku agresi relasi tersebut bisa terjadi?
- Sudah berapa lama perilaku agresi relasi tersebut terjadi?
- Bagaimana hubungan pertemanan di antara pihak yang bersengketa sebelum perilaku agresi tersebut terjadi?
- Sudah berapa lama mereka saling kenal?
- Apa pendapat atau pandangan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya?
- Mengapa pihak yang satu mempunyai pendapat atau pandangan seperti itu terhadap pihak lainnya?
- Apa yang diinginkan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya untuk menyelesaikan masalahnya?

Jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap, maka doronglah mereka untuk bercerita lebih jauh, gunakanlah keterampilan dasar “memperjelas” dengan mengajukan pertanyaan seperti:

- a) “Bisakah kamu ceritakan lebih jelas lagi mengenai....?”
- b) “Apa yang kamu maksudkan dengan ... ?”
- c) “Ceritakan lagi lebih jauh padaku tentang ... ?”

- d) "Maaf, saya tidak mengerti, apa yang kamu maksudkan dengan....?"

2) Menyimpulkan cerita.

Menyimpulkan cerita maksudnya adalah membuat rangkuman atau kesimpulan mengenai cerita atau informasi penting yang telah didapat selama proses bercerita.

Menyimpulkan dapat dilakukan misalnya dengan cara mengulangi kembali maksud perkataan atau kalimat yang sudah diucapkan si pembicara, atau dengan cara menyampaikan kepada mereka apa yang menjadi pemahaman penengah sebaya. Hal ini penting dilakukan agar maksud yang terkandung dalam cerita mereka tidak salah dalam menafsirkannya, sekalian untuk menyatakan bahwa penengah sebaya sudah dapat menangkap maksud, memahami, dan merasakan perasaan yang telah diungkapkan oleh si pembicara.

Pertanyaan yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan cerita antara lain adalah:

- a) Jadi, maksud perkataan kamu adalah ...
- b) Dengan kata lain, maksud kamu adalah ...
- c) Menurut pemahaman saya, kamu mau mengatakan bahwa ...
- d) Koreksi saya kalau saya salah, maksud kamu sebenarnya adalah ...
- e) "Jadi, berdasarkan apa yang saya dengar, kamu berdua ...".

Catatan untuk tahap ke 2:

Buatlah rangkuman hal penting yang diperoleh dari tahap ke 2 ini, rangkuman tersebut terutama meliputi:

- *Masalah yang sedang terjadi diantara mereka atau keadaan hubungan keduanya. (Misalnya: Tidak saling menyapa, saling menfitnah, saling menghina, dst)*
- *Perasaan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya. (Misalnya: Saya tidak bermaksud menyinggung perasaannya, saya menyesal telah menyakiti hatinya, saya tidak ingin bermusuhan dengannya, dst.)*
- *Keinginan masing-masing pihak. (Misalnya: Aku ingin dia menyapaku lebih dahulu, aku ingin agar dia tidak menfitnah ku lagi, aku ingin dia menghargai, dst.)*

c. Tahap ke 3: MENCARI PEMECAHAN MASALAH.

Pada tahap ini, penengah sebaya menemui peserta mediasi masih dalam keadaan terpisah. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh penengah sebaya pada tahap ini adalah:

- Berusaha meyakinkan lagi kepada peserta mediasi bahwa penengah sebaya akan merahasiakan apa yang telah dia ceritakan.
- Menanyakan sekali lagi kepada peserta mediasi apakah ada informasi lain (selain informasi yang sudah diberikannya saat penggalan informasi pada tahap ke 2 di atas) yang ingin dia tambahkan.
- Menanyakan kembali tentang cara penyelesaian masalah yang diinginkannya.

- Menanyakan apa yang dapat dilakukan, baik oleh dia sendiri maupun oleh pihak siswa yang bermasalah dengannya, agar masalah mereka dapat terselesaikan.
- Tanyakan apakah ia keberatan jika hal-hal positif yang telah diungkapkannya disampaikan kepada pihak lain atau siswa yang bermasalah dengannya. Karena hal tersebut dapat membantu proses penyelesaian masalah.
- Cek lagi kepada mereka, apa-apa saja yang harus diraha-siakan oleh penengah sebaya.

Catatan untuk tahap ke 3:

Buatlah rangkuman hal penting yang diperoleh dari tahap ke 3 ini, rangkuman tersebut terutama meliputi:

- *Cara penyelesaian masalah yang diinginkannya.*
- *Hal-hal yang dapat dilakukan baik oleh dia sendiri maupun oleh pihak siswa yang bermasalah dengannya.*
- *Kesepakatan apa yang mungkin bisa dilakukan*



SELANJUTNYA, PASTIKAN BAHWA PENENGGAH SEBAYA AKAN MENGULANGI LANGKAH YANG SAMA SEPERTI PADA TAHAP DI ATAS DENGAN PIHAK (PESERTA MEDIASI) LAINNYA.

d. Tahap ke 4: MEMBAGI INFORMASI

Setelah penengah sebaya mendapatkan informasi secara terpisah dari masing-masing mereka yang terlibat dalam perilaku agresi relasi, maka langkah selanjutnya adalah membagi informasi yang telah didapatkan tersebut kepada masing-masing mereka, sehingga diharapkan keduanya dapat saling memahami perasaan di antara yang satu dengan yang lainnya.

Informasi yang perlu untuk dibagikan kepada masing-masing pihak mereka diantaranya seperti:

- 1) Informasi yang positif, seperti: “dia sesungguhnya tidak bermaksud membuat kamu sakit hati”, ”dia menyesal telah menyakiti hati kamu”, “dia tidak ingin bermusuhan dengan kamu”, dan seterusnya.
- 2) Jelaskan hal-hal yang menyebabkan dia tersinggung atau sakit hati.
- 3) Gambarkan perasaan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya.
Misal: “dia sangat sedih telah”, “dia menyesal”, dst.
- 4) Jelaskan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang diinginkan oleh pihak peserta lain.

e. Tahap ke 5: MENYELESAIKAN MASALAH DAN MEMBUAT KESEPAKATAN

Dalam tahapan ini, hal-hal yang perlu dilakukan oleh penengah sebaya adalah sebagai berikut:

- Undanglah mereka untuk pertemuan di tempat dan waktu yang sudah disepakati sebelumnya.
- Berikan salam kepada masing-masing tangan mereka, kemudian ajak lah mereka untuk saling bersalaman dan memaafkan.
- Saat mereka bersalaman, katakan kepada mereka bahwa mereka sepakat tidak akan membuat sesuatu hal yang akan membuat mereka terlibat permasalahan lagi
- Doronglah mereka untuk melakukan apa yang sudah mereka rencanakan untuk dilakukan sebelum mereka dipertemukan pada tahap ini (misalnya memeluk dan mengucapkan kata maaf)
- Sebelum berpisah, ucapkan terima kasih kepada mereka atas semua usaha yang sudah mereka lakukan. Sampaikan juga bahwa anda sebagai penengah sebaya sangat berharap masalah sudah tuntas dan hubungan mereka bisa menjadi lebih baik.



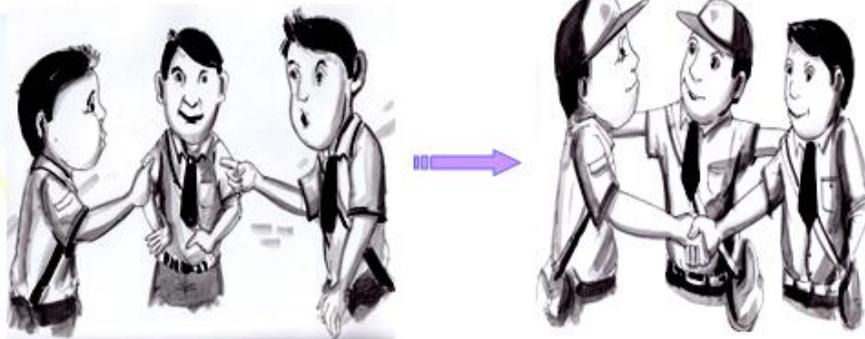
6. Praktek Mediasi

Pada tahapan ini, peserta pelatihan diminta untuk mempraktekkan proses berlangsungnya mediasi sebaya yang terdiri dari prosedur/langkah-langkah mediasi sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya. Mintalah kesediaan salah seorang di antara peserta untuk berperan sebagai penengah sebaya, dan dua orang lainnya masing-masing sebagai pihak yang bertikai. Kemudian mintalah peserta lainnya untuk mengamati dan memberi masukan.



**SEKIAN & TERIMAKASIH
SELAMAT MENCOBA**

Pelatihan Mediasi Sebaya untuk Mengurangi Perilaku Agresi Relasi Siswa



1

A. TUJUAN PELATIHAN

Tujuan Umum:

Penengah sebaya dapat membantu temannya atau siswa lainnya yang terlibat dalam perilaku agresi relasi untuk mau berdamai dan kembali rukun



Tujuan Khusus:

- Peserta pelatihan memahami apa yang dimaksud agresi relasi dan dapat mengenali gejala terjadinya agresi relasi di antara para teman atau siswa lainnya.
- Peserta pelatihan mempunyai bekal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu mengurangi perilaku agresi relasi di antara para teman atau siswa lainnya
- Peserta pelatihan dapat menjalankan perannya sebagai Penengah sebaya terhadap temannya atau siswa lainnya yang terlibat dalam perilaku agresi relasi

2

MATERI PELATIHAN DAN ALOKASI WAKTU

Hari 1		
No	Materi	Waktu
1	Memberi motivasi, menyampaikan tujuan pelatihan, hal-hal yang akan dipelajari/dilatihkan, dan waktu yang diperlukan dalam pelatihan	25 menit
2	Agresi relasi dan intervensinya	50 menit
3	Mediasi sebaya, tugas dan tanggungjawab penengah sebaya	60 menit
4	Pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan penengah sebaya	60 menit
5	Praktek berkomunikasi	60 menit
Total Waktu		4 jam 25 menit

Hari 2		
No	Materi	Waktu
6	Prosedur/langkah-langkah mediasi	90 menit
7	Praktek mediasi	90 menit
Total Waktu		3 jam

Total waktu keseluruhan

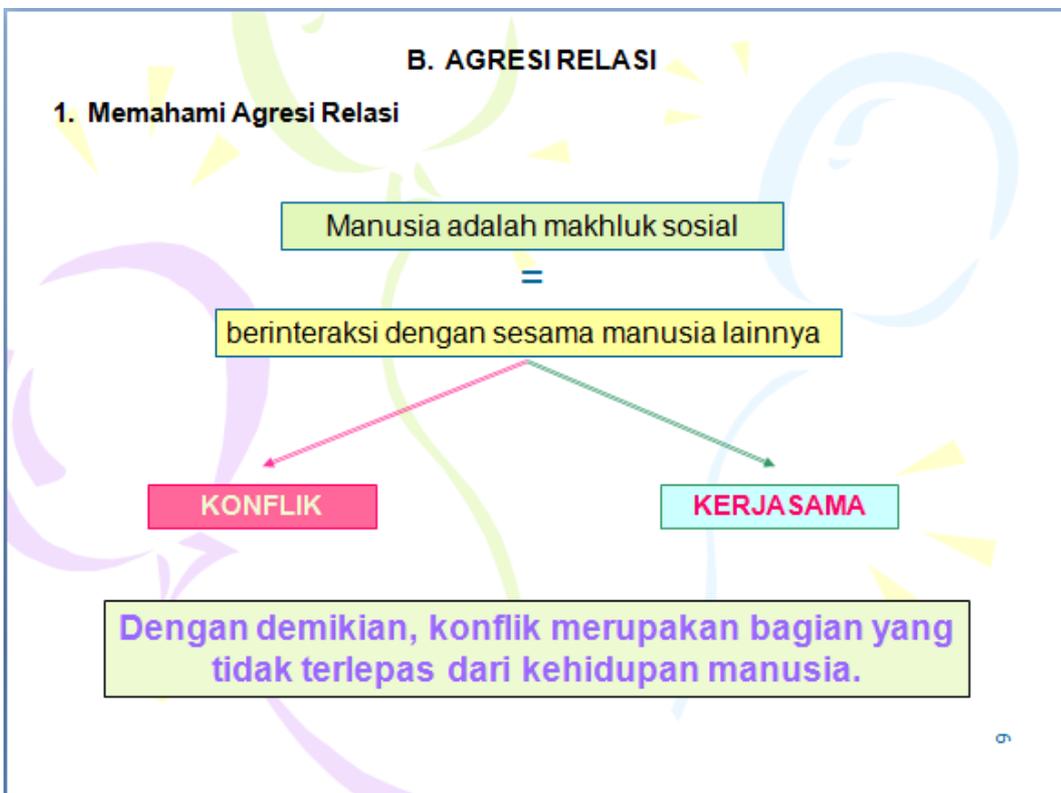
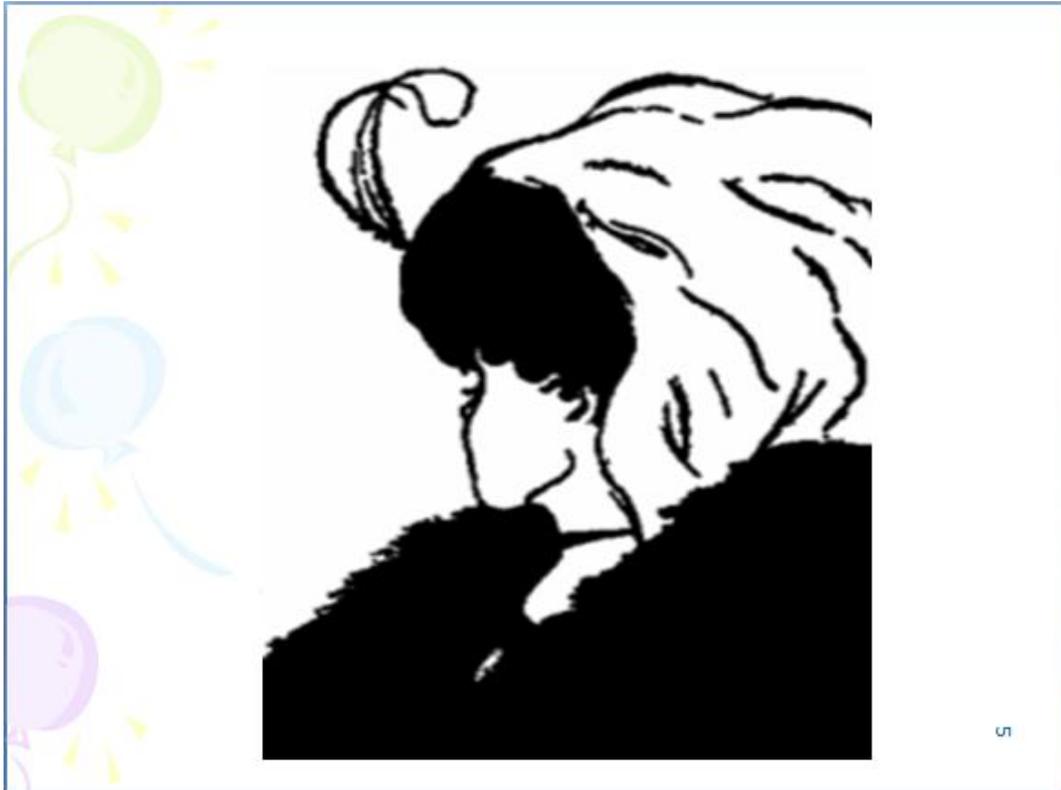
Hari 1	255 menit (4 jam 25 menit)
Hari 2	180 menit (3 jam)
Total Waktu	435 menit (7 jam 25 menit)



3



4



1. Memahami Agresi Relasi (lanjutan)

“Apa yang dilakukan orang ketika terjadi konflik/perselisihan?”

cara yang biasa dilakukan orang dalam merespon terjadinya sebuah konflik:

<u>Pasif</u>	<u>Agresif</u>	<u>Kolaboratif</u>
<ul style="list-style-type: none">- <u>Mengabaikan</u>- <u>Menjauhi/ menghindar</u>- <u>dst.</u>	<ul style="list-style-type: none">- <u>Mengajak berkelahi</u>- <u>Memukul</u>- <u>Menendang</u>- <u>dst.</u> 	<ul style="list-style-type: none">- <u>Membicarakannya</u>- <u>Melakukan mediasi</u>- <u>dst.</u>

Respon manakah yang terbaik menurut kamu?

7

1. Memahami Agresi Relasi (lanjutan)

“Suatu malam, kamu seorang diri sedang berjalan di sebuah jalan yang sepi dan tidak kamu kenal. Tiba-tiba, samar-samar kamu melihat ada empat orang lelaki besar menyeberang jalan. Mereka berjalan menuju ke arah kamu dan salah satunya berteriak bahwa dia meminta jaket kamu”

“apakah kamu mau memberikan jaketmu?”

“Jika tidak mau, maka respon apa yang sebaiknya dipilih?”

Tidak dapat disimpulkan ada sebuah respon terbaik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan semua masalah. Respon dipilih tergantung dari bentuk sengketa yang terjadi.

8

1. Memahami Agresi Relasi (lanjutan)

<u>Pasif</u>	<u>Agresif</u>	<u>Kolaboratif</u>
	<u>Mengajak berkelahi, memukul, menendang, dst.</u>	



Respon agresif yang bersifat **fisik**

Seiring meningkatnya pemahaman sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah, remaja dapat memelihara hubungan persahabatan dengan lebih baik. Namun sebaliknya, jika terjadi konflik dengan temannya, maka akan menyakiti dengan cara yang halus bentuknya, seperti: menggossip, menfitnah/menyebarkan rumor, menghina, dst

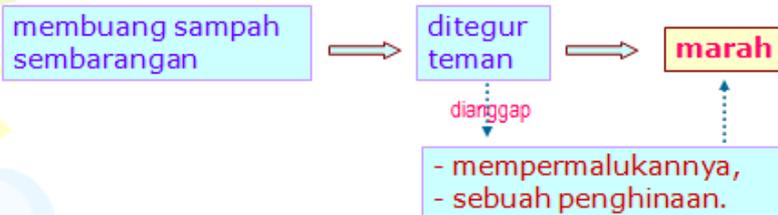


Agresi Relasi

9

2. Penyebab Munculnya Perilaku agresif

* Salah dalam menterjemahkan suatu peristiwa atau suatu situasi



* Gagal mengontrol, mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik



* Pengenalan dan pemahaman emosi diri sendiri rendah

ketidakmampuan menyesuaikan diri antara kedua belah pihak yang berselisih paham

10

Contoh Perilaku Agresi Relasi:



Menggosip atau membicarakan keburukan teman

Menyebarkan rumor atau kabar angin tentang keburukan teman.

Menyebarkan fitnah atau kabar bohong

Tidak menghiraukan atau tidak mau menyapa teman

Menghina atau merendahkan harga diri teman di hadapan teman lainnya

Memberikan ancaman secara tersembunyi

Mengatakan seperti: "Kamu bukan temanku lagi, kalau ..."

Tidak mau mengajak atau mengeluarkan dari permainan atau kelompok sosialnya



11

3. Intervensi terhadap Perilaku Agresi Relasi

agresi relasi, manifestasi konflik antar pribadi yang SIFATNYA HALUS & TERSEMBUNYI



terabaikan oleh kepala sekolah, guru dan konselor

dibutuhkan

Mediasi Sebaya

sebab:

✓ siswa banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya

✓ teman sebaya dianggap lebih dapat memahami dibandingkan dengan orang dewasa (konselor, guru dan bahkan orang tuanya sendiri)

✓ orang yang tepat menjembatani konflik di antara sesama remaja adalah teman sebaya sendiri



12

C. MEDIASI SEBAYA

1. Pengertian Mediasi Sebaya



proses dimana seorang siswa yang netral tanpa ada kekuatan yang memaksa

membantu menyelesaikan masalah atau sengketa



yang dapat saling diterima di antara seorang siswa dengan seorang siswa lainnya



13

2. Tugas & Tanggungjawab Penengah Sebaya

a. Membangun kepercayaan

* Tidak memihak

* Mendengarkan secara seksama

* Bersikap memahami perasaan

* Menggunakan bahasa yang netral

* Jujur dan optimis

* Menghormati & menghargai keputusan mereka

* Menjaga kerahasiaan



14

2. Tugas & Tanggungjawab Penengah Sebaya (lanjutan)

b. Mengumpulkan Informasi



informasi atau petunjuk yang mungkin dibutuhkan dalam mencari solusi bagi perdamaian

1. Apa yang terjadi?
2. Kenapa ini terjadi? Apa yang menyebabkan agresi relasi ini terjadi?
3. Apa yang diperlukan kedua pihak untuk mengatasi masalah ini?
4. Bagaimana hubungan kedua pihak yang bertikai? Apakah mereka baru kenal, atau sudah lama kenal?

CATATLAH: hal-hal positif yang diucapkan oleh masing-masing mereka, atau yang ingin dilakukan mereka, terutama yang terkait dengan keinginan mereka untuk berdamai. misalnya: "saya sesungguhnya tidak bermaksud membuat dia sakit hati", "saya menyesal telah menyakiti hatinya", "saya tidak ingin bermusuhan dengan dia"



15

2. Tugas & Tanggungjawab Penengah Sebaya (lanjutan)

c. Membagi informasi

1. Informasi yang positif

2. Jelaskan hal-hal yang menyebabkan dia tersinggung atau sakit hati

3. Gambarkan perasaan dia saat ini

4. Jelaskan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang diinginkan oleh pihak-pihak



16

2. Tugas & Tanggungjawab Penengah Sebaya (lanjutan)

d. Menyelesaikan masalah

Menjalankan rencana pemecahan masalah yang disepakati kedua belah pihak



X

Jika belum ditemukan jalan pemecahan masalah, maka hal-hal yang bisa dilakukan penengah sebaya adalah:

1. Mengupayakan fleksibilitas

Pihak yang bertikai tidak saling bersikeras atas kemauan mereka masing-masing

2. Mengupayakan beragam solusi yang bisa digunakan

Pancinglah untuk mengeluarkan cara penyelesaian yang bisa mereka gunakan.

3. Ajukan pertanyaan: "bagaimana jika ..."

- "bagaimana jika dia menyetujui apa yang kamu inginkan,
- "apakah kamu mau memenuhi permintaan dia?"

17

3. Keterampilan dasar yang diperlukan oleh Penengah Sebaya



18

3. Keterampilan dasar yang diperlukan oleh Penengah Sebaya (lanjutan)

a. Menunjukkan Keseriusan

Menunjukkan kepada si pembicara bahwa kehadiran penengah sebaya adalah untuk benar-benar ingin mendengarkan, tertarik dan ingin memahami isi pembicaraannya

- | | | |
|--|---|--|
| 1. melakukan kontak pandang (<i>eye contact</i>) | ⇒ | menatap matanya saat dia berbicara sebagai tanda mendengarkan pembicaraannya dengan serius |
| 2. ungkapan wajah (<i>facial expression</i>) | ⇒ | mengemaskan dahi sebagai isyarat berkonsentrasi memahami isi pembicaraannya |
| 3. isyarat tubuh (<i>gesture</i>) | ⇒ | menganggukkan kepala sebagai isyarat memahami isi pembicaraannya |
| 4. menggunakan respon verbal | ⇒ | "oh.....",
"ya.....",
"ooo begitu....." |

19

3. Keterampilan dasar yang diperlukan oleh Penengah Sebaya (lanjutan)

b. Memperjelas

mencari informasi tambahan dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended*) sehingga penengah sebaya yakin bahwa ia sudah benar dalam memahami atau menarik simpulan



Tanyakan misalnya:

"apa yang kamu maksudkan dengan ..."

"ceritakan lagi lebih jauh padaku tentang ..."



jangan lakukan:

- * Menyela (interupsi) pembicaraan
- * Mengajukan saran
- * Memberi pendapat
- * Setuju atau tidak setuju dengan apa yang dikatakannya

20

3. Keterampilan dasar yang diperlukan oleh Penengah Sebaya (lanjutan)

c. Menyimpulkan

membuat simpulan informasi penting yang didapat selama proses pembicaraan berlangsung

caranya

mengulangi kembali maksud perkataan atau kalimat yang sudah diucapkan si pembicara, misalnya:

"jadi, maksud perkataan kamu adalah ..."

"dengan kata lain, maksud kamu adalah..."

"menurut pemahaman saya, kamu mau mengatakan bahwa ..."

"koreksi saya kalau saya salah, maksud kamu sebenarnya adalah ..."

21

4. Praktek Berkomunikasi

peserta dibagi 3 kelompok

Kelompok 1 berperan sebagai pendengar (penengah sebaya)

kelompok 2 berperan sebagai pembicara (atau sebagai peserta mediasi)

kelompok 3 melakukan tugas sebagai pengamat

masing-masing orang pada kelompok 1 dipasangkan satu persatu dengan kelompok 2 untuk melakukan kegiatan pengumpulan informasi

mengamati praktek keterampilan berkomunikasi, dengan menggunakan lembar pengamatan (lampiran 6)

22

5. Prosedur atau Langkah-Langkah Mediasi

Tahap ke 1: Melakukan Pendekatan

mengenalkan mediasi dan hal-hal yang akan dijalani selama dalam proses mediasi.

- ▶ Jelaskan tentang mediasi
- ▶ Jelaskan peran penengah sebaya
- ▶ Jelaskan langkah-langkahnya
- ▶ Diskusikan aturan dasarnya

- ! ! kesempatan pertama bagi sebagai penengah sebaya untuk membangun kepercayaan.
- ! ! cara mengenalkan diri, suara dan gaya bahasa harus sedapat mungkin membantu mereka merasa lebih tenang dan nyaman.

23

5. Prosedur atau Langkah-Langkah Mediasi (lanjutan)

Tahap ke 2: Menggali Informasi

memberikan kesempatan kepada peserta mediasi sebaya untuk mengeluarkan *uneg-uneg* mereka

- ▶ Meminta peserta untuk bercerita
- ▶ Menyimpulkan cerita

Buat rangkuman tentang:

* Masalah yang sedang terjadi diantara mereka (Misalnya: Tidak saling menyapa, saling menfitnah, saling menghina, dst)

* Perasaan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya. (Misalnya: Saya tidak bermaksud menyinggung perasaannya, saya menyesal telah menyakiti hatinya, saya tidak ingin bermusuhan dengannya, dst.)

* Keinginan masing-masing pihak. (Misalnya: Aku ingin dia menyapaku lebih dahulu, aku ingin agar dia tidak menfitnah ku lagi, aku ingin dia menghargaiiku, dst.)

24

5. Prosedur atau Langkah-Langkah Mediasi (lanjutan)

Tahap ke 3: Mencari Pemecahan Masalah

Temui peserta mediasi secara terpisah:

- ▶ Beritahu lagi tentang kerahasiaan
- ▶ Apakah ada informasi lain (selain informasi yang didapat pada tahap 2) yang ingin dia tambahkan
- ▶ Bagaimana perasaannya terhadap masalah ini
- ▶ Bagaimana ia ingin masalahnya diselesaikan
- ▶ Apa yang dapat dilakukan olehnya atau oleh lawannya
- ▶ Keberatankah jika hal positif yang telah diungkapkannya disampaikan kepada lawan

Buat rangkuman tentang:

* Cara penyelesaian masalah yang diinginkan.

* Hal-hal yang dapat dilakukan baik oleh dia sendiri maupun oleh pihak siswa yang bermasalah dengannya.

* Kesepakatan apa yang mungkin bisa dilakukan



Lakukan hal yang sama dengan peserta yang satunya

25

5. Prosedur atau Langkah-Langkah Mediasi (lanjutan)

Tahap ke 4: Membagi Informasi:

Membagi informasi yang telah didapatkan tersebut kepada masing-masing mereka, sehingga diharapkan keduanya dapat saling memahami perasaan di antara yang satu dengan yang lainnya.

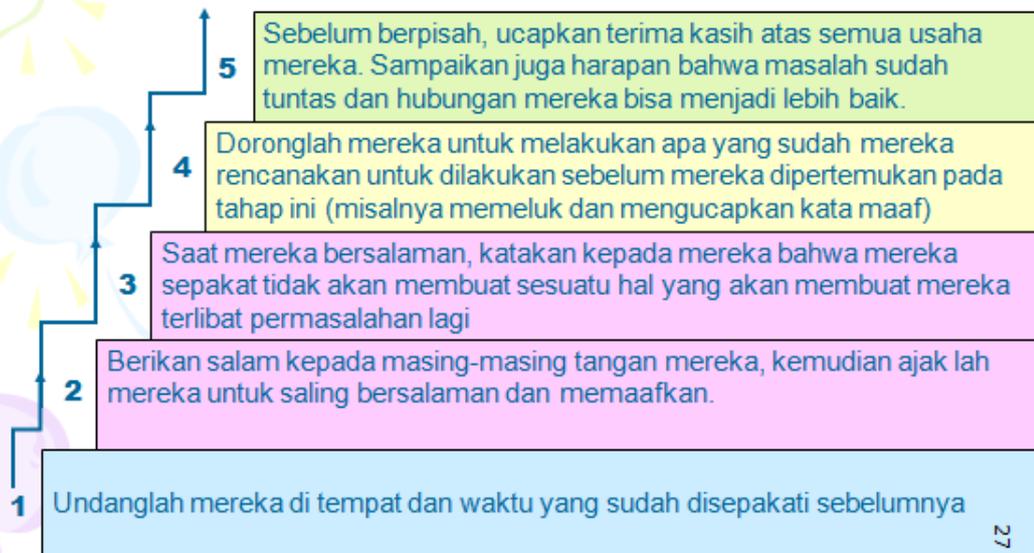


- ▶ Informasi yang positif, seperti: "dia sesungguhnya tidak bermaksud membuat kamu sakit hati", "dia menyesal telah menyakiti hati kamu", "dia tidak ingin bermusuhan dengan kamu", dan seterusnya.
- ▶ Jelaskan hal-hal yang menyebabkan dia tersinggung atau sakit hati.
- ▶ Gambarkan perasaan pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya. Misal: "Dia sangat sedih telah", "Dia menyesal", dst.
- ▶ Jelaskan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang diinginkan oleh pihak peserta lain.

26

5. Prosedur atau Langkah-Langkah Mediasi (lanjutan)

Tahap ke 6: Menyelesaikan Permasalahan & Membuat Kesepakatan

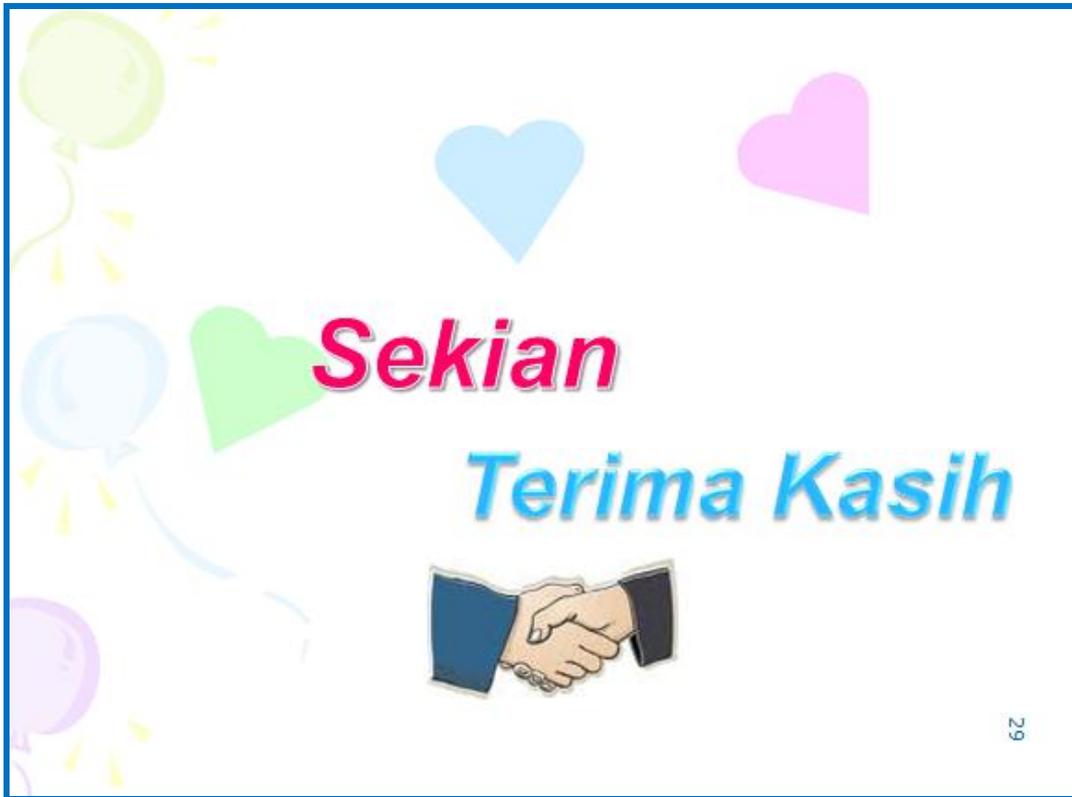


6. Praktek Mediasi

Peserta diminta untuk mempraktekkan proses berlangsungnya mediasi sebaya. Salah seorang berperan sebagai penengah sebaya, dan dua orang lainnya masing-masing berperan sebagai pihak yang bertikai.

Dalam praktek mediasi, ikutilah prosedur/langkah-langkah mediasi dimulai dari perkenalan sampai dengan menyelesaikan permasalahan dan membuat kesepakatan:

-
1. *Melakukan Pendekatan*
 2. *Mengali informasi*
 3. *Mencari Pemecahan Masalah*
 4. *Membagi informasi*
 5. *Menyelesaikan masalah dan membuat kesepakatan*
- 28



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd lahir pada tanggal 30 Juli 1969 di Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Kalimantan Selatan. Sekolah Dasar ditempuhnya di SD Negeri Gerilya Kabupaten HSS tamat tahun 1981, melanjutkan ke MTs Negeri Sungai Paring Kabupaten HSS tamat tahun 1984, dan MA Negeri Sungai Paring Kabupaten HSS tamat tahun 1988. Pada tahun 1988 melanjutkan studi S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, jurusan PAI tamat tahun 1993. Pada tahun 1995 diangkat menjadi dosen (PNS) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, tiga tahun berikutnya yaitu pada tahun 1998 melanjutkan studinya ke jenjang S.2 di Universitas Negeri Malang prodi Bimbingan Konseling (BK) tamat tahun 2001.

Pada tahun 2007 kembali melanjutkan studinya pada program S.3 di Universitas Negeri Malang prodi Bimbingan Konseling (BK). Pada tahun 2008 mengikuti program *Doctoral Sandwich* di *Ohio State University (OSU), Columbus* Amerika Serikat untuk mengambil beberapa mata kuliah dan berkonsentrasi menyelesaikan proposal disertasi. Mata kuliah yang sempat diikuti selama di Amerika Serikat yaitu: *Social Emotional Assessment, Cultural Diversity, Educational Psychology, dan Counseling Children*. Juga mengikuti seminar-seminar metodologi penelitian yaitu: *Mixed Methodologies, Qualitative Research, Case Study Research, Discourse Analysis, Classroom Action Research, Experimental and Quasi Experimental Research*. Pada tahun 2009 kembali ke Indonesia (Universitas Negeri Malang) dan menyelesaikan program doktor pada tahun 2011.